

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**UMIRA RIZKILIA
NIM. 150213014
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1441 H/ 2020 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMP NEGERI 6
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh :

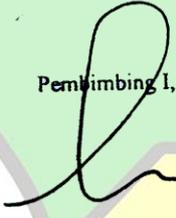
**UMIRA RIZKILIA
NIM. 150213014**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr.H. Ward Walidin AK,M.A.
NIP. 195811121985031007


Qurrata A'yuna, M.Pd.kons
NIP. 198512022019032004

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMP NEGERI 6
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Pendidikan

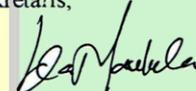
Pada Hari/ Tanggal:

Rabu, 19 Agustus 2020 M
29 Dzulhijjah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M. A
NIP. 195811121985031007

Madlida Hidayati, M. Pd

Penguji I,

Penguji II,



Qur'ata A'yuna, M. Pd
NIP. 198512022019032004

Mukhlis, M. Pd
NIP. 197211102007011050

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Musfiri Razali, S.H., M.Ag
NIP. 1959063091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umira Rizkilia

NIM : 150213014

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Yang Menyatakan,




Umira Rizkilia

AR - RANIRY

ABSTRAK

NAMA : Umira Rizkilia
NIM : 150213014
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan
Konseling
Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan
Konseling untuk mengatasi Perilaku
Membolos Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh
Pengesahan Sidang : 3 September 2020
Halaman Skripsi : 102
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA
Pembimbing II : Qurrata A'yuna, M. Pd. Kons.
Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Membolos

Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelesaikan masalah klien dengan cara tatap muka. Sedangkan membolos yang dimaksud disini adalah perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan logis. Sikap bolos tersebut bukan hanya tidak datang ke sekolah saja, melainkan siswa sengaja tidak masuk jam pelajaran tertentu dan tidak suka dengan pelajaran tersebut atau dengan gurunya, siswa berpura-pura sakit agar tidak mengikuti proses belajar, keluar sekolah dan pergi berkeliaran di warung kopi. Hal ini dapat merugikan siswa itu sendiri karena tertinggal materi pelajaran yang dilewatkan, oleh karena itu sangat diperlukan bantuan dari seorang guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi tingkah laku membolos tersebut dengan memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh, 2) Layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi siswa membolos, dan 3) Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah bolos siswa. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Data dikumpulkan melalui Wawancara. Kemudian data tersebut dianalisis melalui Deskriptif-Analisis. Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling berperan aktif dalam mengurangi dan untuk mencegah adanya perilaku membolos siswa di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan untuk mengatasi siswa bolos adalah Layanan Konseling Individual dan Konseling Kelompok. Layanan Bimbingan dan Konseling juga terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang senantiasa tercurah kepada penulis, sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan sarjana dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”**. Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia kepada kehidupan yang berilmu pengetahuan. Dan tak lupa kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang dengan tulus dan ikhlas membantu dalam menegakkan agama.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Selain itu juga menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bagi perkembangan ilmu dalam bimbingan dan konseling.

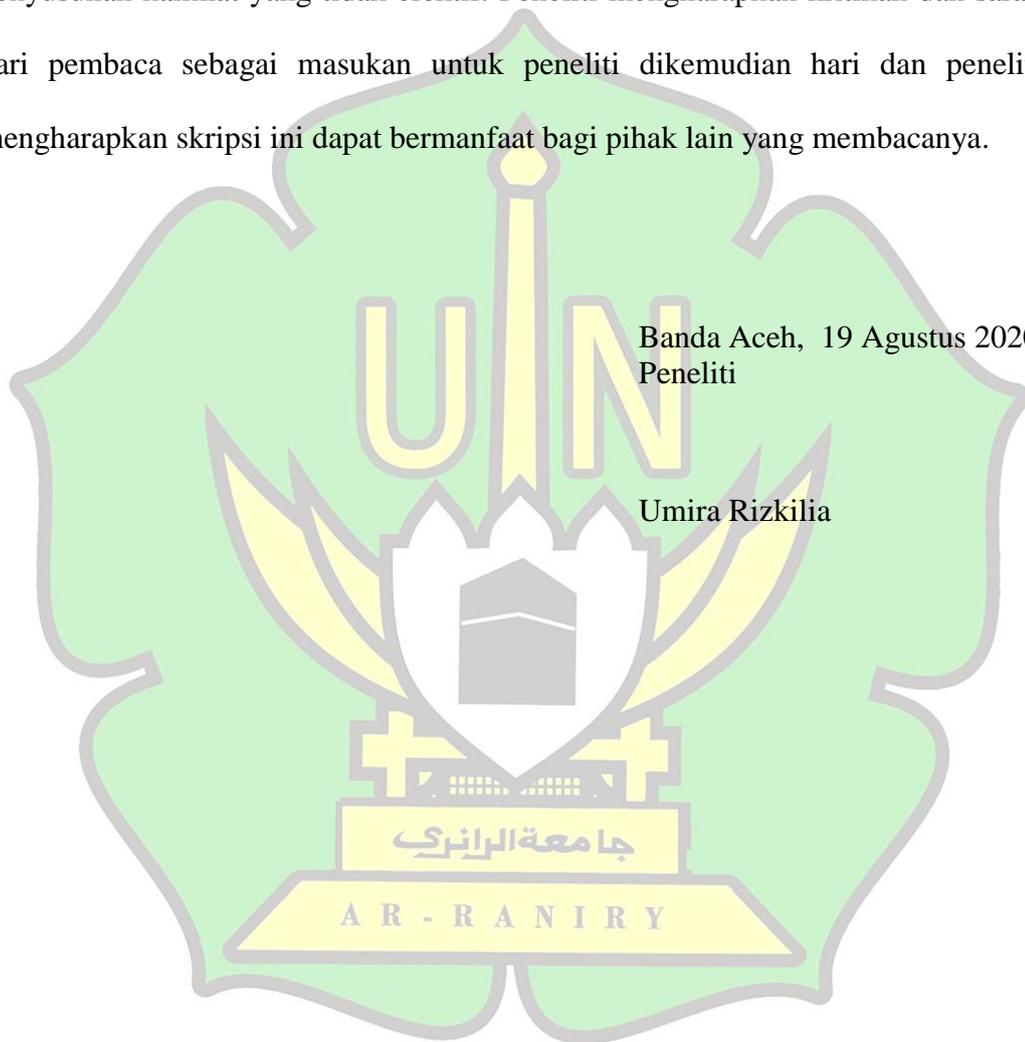
Selama penulis menempuh pendidikan sarjana dan dalam penyelesaian skripsi, peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dorongan berbagai pihak, oleh sebab itu ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA, sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan yang berharga hingga selesainya skripsi ini.
2. Qurrata A'yuna, M. Pd., Kons. Selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing, memotivasi dan memberikan arahan yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk orang terkasih dan tersayang Ibunda dan Ayahanda, Adik-adik peneliti, serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga dapat tercapai dan terselesaikan skripsi ini.
4. Drs. Bukhari, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Banda Aceh yang telah memberikan izin peneliti melakukan penelitian.
5. Karmila, S.Pd., Ibu Umul Hanifah, S.Pd., selaku guru BK dan Seluruh Guru di SMP Negeri 6 Banda Aceh yang telah membantu kelancaran dan suksesnya penelitian ini.
6. Keluarga besar Genos, Para Sahabat dan Teman-teman yang telah banyak memberikan masukan, dukungan dan perbaikan dari kesalahan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah turut andil membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Bapak, Ibu, dan saudara-saudara yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu peneliti mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan kalimat yang tidak efektif. Peneliti mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca sebagai masukan untuk peneliti dikemudian hari dan peneliti mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak lain yang membacanya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020
Peneliti

Umira Rizkilia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Bimbingan Dan Konseling	10
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	10
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	12
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	16
4. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling	20
5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	23
6. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	27
B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling	38
1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling	38
2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	41
3. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan dan Konseling.....	43
C. Perilaku Membolos.....	45
1. Pengertian Perilaku Membolos	45
2. Bentuk-bentuk Perilaku Membolos	50
3. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa	52
4. Akibat dari Perilaku Membolos	56

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subyek Penelitian	60
D. Instrumen Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data	62

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian	65
1. Gambaran Lokasi Penelitian	65
2. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Banda Aceh	70
B. Deskripsi Hasil Penelitian	72
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa	72
2. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa	80
3. Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos	84
C. Pembahasan	88
1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa	88
2. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa	92
3. Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

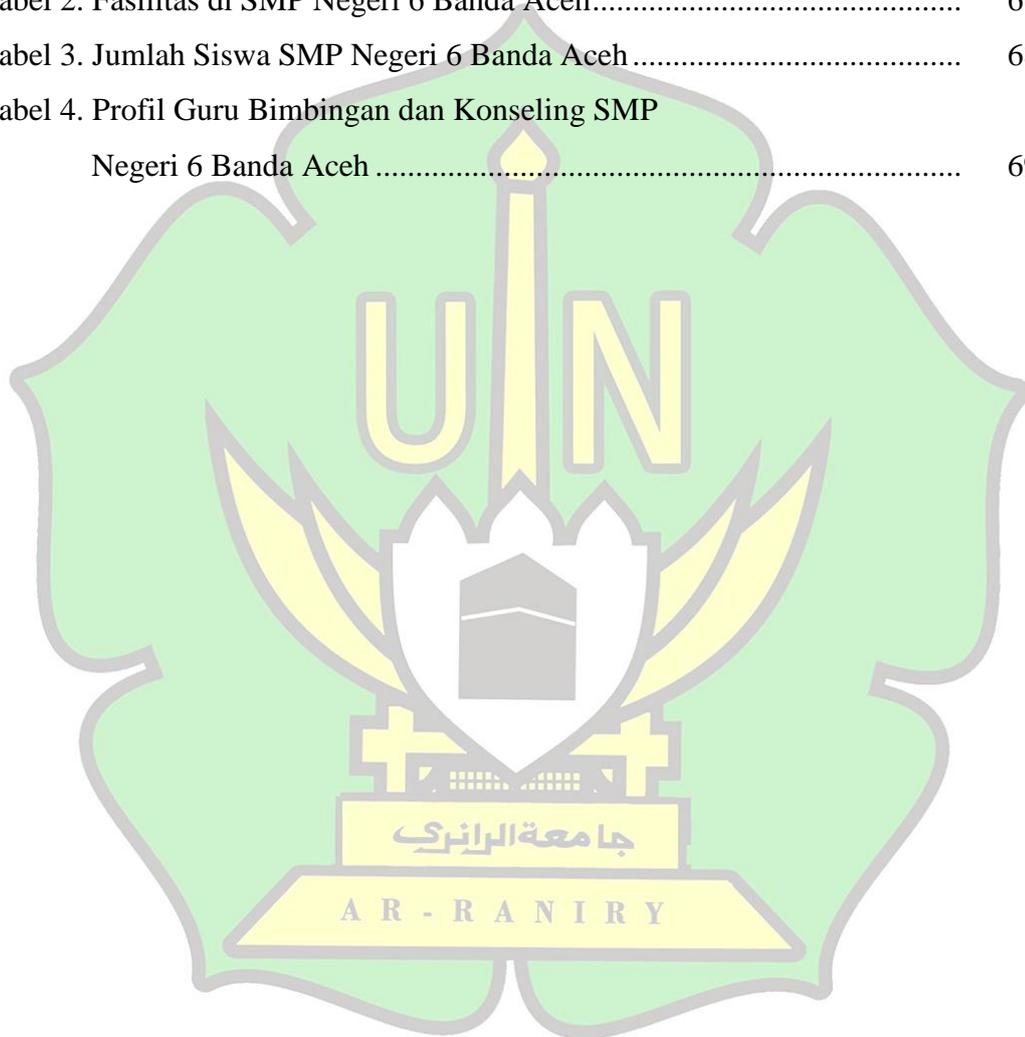
DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	102
-----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS	117
------------------------------------	------------

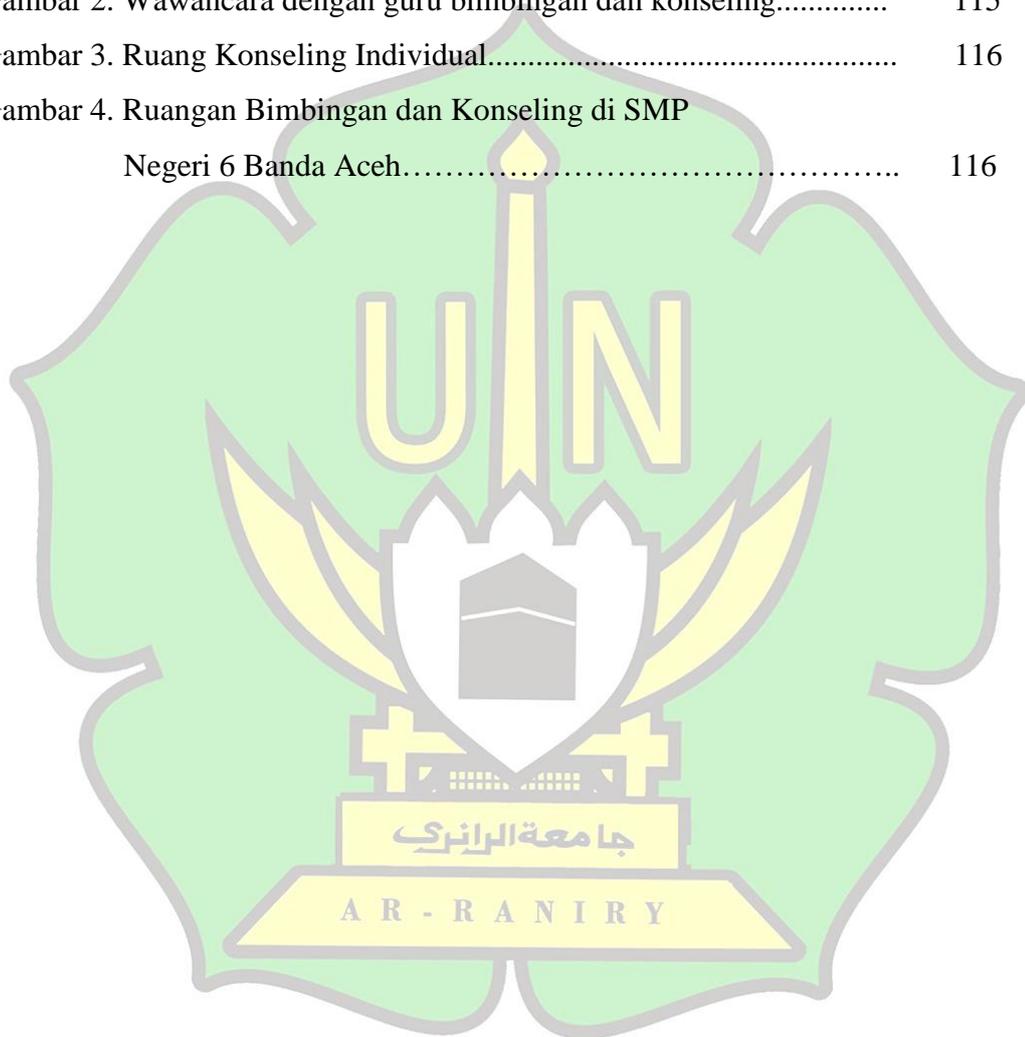
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil SMP Negeri 6 Banda Aceh	66
Tabel 2. Fasilitas di SMP Negeri 6 Banda Aceh.....	67
Tabel 3. Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.....	68
Tabel 4. Profil Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 6 Banda Aceh	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.....	115
Gambar 2. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.....	115
Gambar 3. Ruang Konseling Individual.....	116
Gambar 4. Ruangan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh.....	116



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Permohonan untuk Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Indikator dan Aspek Pertanyaan Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 6 : Pedoman Pertanyaan Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 7 : Transkrip Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling
- Lampiran 8 : Foto Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup Penulis

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas, orang tua sangat mengharapkan agar anak mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, bangsa dan negara. Untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi anak harus ke sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 ialah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹ Namun jika dikaji lebih jauh lagi, pendidikan yang ada di Indonesia masih belum berjalan secara maksimal, masih banyak permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan itu sendiri yang harus diatasi bersama-sama.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, Hal. 6

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh tenaga profesional kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan KES dan menangani KES-T dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. Didalam bimbingan dan konseling sendiri upaya mewujudkan pengembangan diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk layanan yang terformat kedalam format individual, klasikal dan kelompok.

Berdasarkan konsep bimbingan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksaan Allah amat sangat berat siksanya. (Q.S. Al-Maidah ayat 2).*²

Jadi, berdasarkan penjelasan ayat di atas diharapkan bagi para konselor atau guru BK untuk dapat membantu peserta didik yang mengalami permasalahan terkait perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Salah satu perbuatan yang dapat merugikan pribadi peserta didik dalam pendidikan yaitu perilaku membolos. Untuk menghadapi permasalahan siswa tentang perilaku membolos konselor dapat menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan konseling, diantaranya adalah layanan konseling individual, layanan klasikal,

² Al-Quran dan terjemahannya, depag RI Pusat, Solo, 2007. Hal. 142

layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Dan tugas dari siswa disekolah yaitu belajar akademik, namun kenyataan yang banyak kita lihat sekarang bahwa siswa lupa akan tanggung jawabnya dengan melakukan sikap membolos. Perilaku membolos ini sudah menjadi kebiasaan buruk atau tidak baik yang turun temurun dilakukan oleh siswa.

Perilaku membolos ini bisa berdampak negatif pada pelakunya maupun masyarakat. Karena perilaku membolos ini akan membuat pelakunya menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab, lari dari kenyataan dan tidak disiplin. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius oleh semua guru BK serta guru mata pelajaran dan peran orang tua peserta didik itu sendiri. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah peserta didik tersebut.³

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan ada beberapa dari siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh melakukan sikap bolos sekolah yang peneliti lihat saat menjadi Mahasiswa Magang. Sikap bolos siswa tersebut bukan hanya tidak datang sekolah melainkan siswa terkadang sengaja tidak masuk jam pelajaran

³ Agoes Soejatno, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Surabaya : Aksara Baru, 1990). Hal. 19

tertentu karena tidak suka dengan pelajaran tersebut atau dengan guru mata pelajarannya, bolos keluar dari sekolah dengan teman-teman yang lain ke warkop atau tempat lainnya, keluar saat jam pelajaran berlangsung dan pergi ke kantin dan ada juga yang membuat alasan saakit lalu pergi ke UKS agar tidak belajar. Hal ini dapat merugikan siswa itu sendiri karena tertinggal materi pelajaran yang telah dilewatkan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, dikhawatirkan akan mempengaruhi banyak siswa yang lainnya. Sehingga akan mengganggu proses pembelajaran di Sekolah. Oleh karena itu sangat diperlukan bantuan dari konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mengatasi tingkah laku membolos tersebut. Dan upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Peneliti sebagai calon guru bimbingan dan konseling merasa tertarik dan penasaran bagaimana caranya agar siswa bisa menghindari dan mengurangi perilaku membolos yang sudah turun temurun dilakukan oleh peserta didik.

Maka dari itu, Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan meningkatkan komunikasi dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Inilah yang menjadi gambaran si peneliti dengan menetapkan judul penelitian: “ **PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMP NEGERI 6 BANDA ACEH.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi siswa bolos?
2. Layanan bimbingan dan konseling yang bagaimana yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh untuk mengatasi perilaku membolos siswa?
3. Bagaimana tingkat keefektifan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
2. Mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.
3. Keefektifan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut di atas, diharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Bagi SMP Negeri 6 Banda Aceh agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

2. Guru Mata Pelajaran

Bagi guru dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menindak lanjuti siswanya yang gemar membolos sehingga diharapkan guru dapat menerapkan suatu metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

3. Guru BK

Bagi guru BK modul penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

4. Siswa

Bagi siswa, masalah ini dapat menjadi cermin bahwa sikap membolos merupakan hal yang menyimpang dan berdampak buruk pada prestasi belajar siswa itu sendiri.

5. Peneliti sendiri

Bagi peneliti sendiri dapat menjadi bahan masukan bagi konselor untuk memahami karakter siswa, sehingga dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada siswa. Penelitian ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan di SMP Negeri 6 Banda Aceh sehingga dengan adanya informasi ini dapat dijadikan kerangka acuan pengembangan tradisi intelektual di masa yang akan datang.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pada dasarnya kajian terdahulu yang relevan adalah dimana kajian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu Skripsi yang ditulis oleh Muzakkiratunnisa, salah satu mahasiswa UNSYIAH Banda Aceh pada tahun 2017. Dengan judul “Mengurangi perilaku Membolos siswa melalui layanan konseling kelompok”. Telah menyimpulkan bahwa perilaku membolos pada siswa dapat dikurangi dengan adanya pemberian bantuan melalui layanan konseling kelompok oleh guru BK.

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aida, salah satu mahasiswa UNSYIAH Banda Aceh pada tahun 2015. Dengan judul “ Perilaku Membolos dan Implikasinya Terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah”. Telah menyimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah sebagian besar karena pengaruh

teman-teman dan jenuh dengan proses belajar mengajar. Dan guru bimbingan dan konseling beserta guru mata pelajaran sering memberikan arahan, video motivasi dan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa bisa lebih termotivasi, semangat dalam belajar dan tidak lagi membolos sekolah.

Judul skripsi selanjutnya adalah “ Metode Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos bagi Siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Kebumen. Skripsi Laely Rahmawati salah satu mahasiswi UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Didalam skripsi ini disebutkan bahwa cara guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku membolos siswa meliputi cara bimbingan klasikal, konseling individual, dan konseling kelompok.

Dari beberapa kajian terdahulu, peneliti membuat penelitian ini dengan tujuan agar mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kualitatif, adapun sistematika penulisan bagian awal dari skripsi ini memuat hal-hal sebagai berikut :

Pengantar yang didalamnya terdiri dari bab I, II, III, IV, V dan Daftar Pustaka.

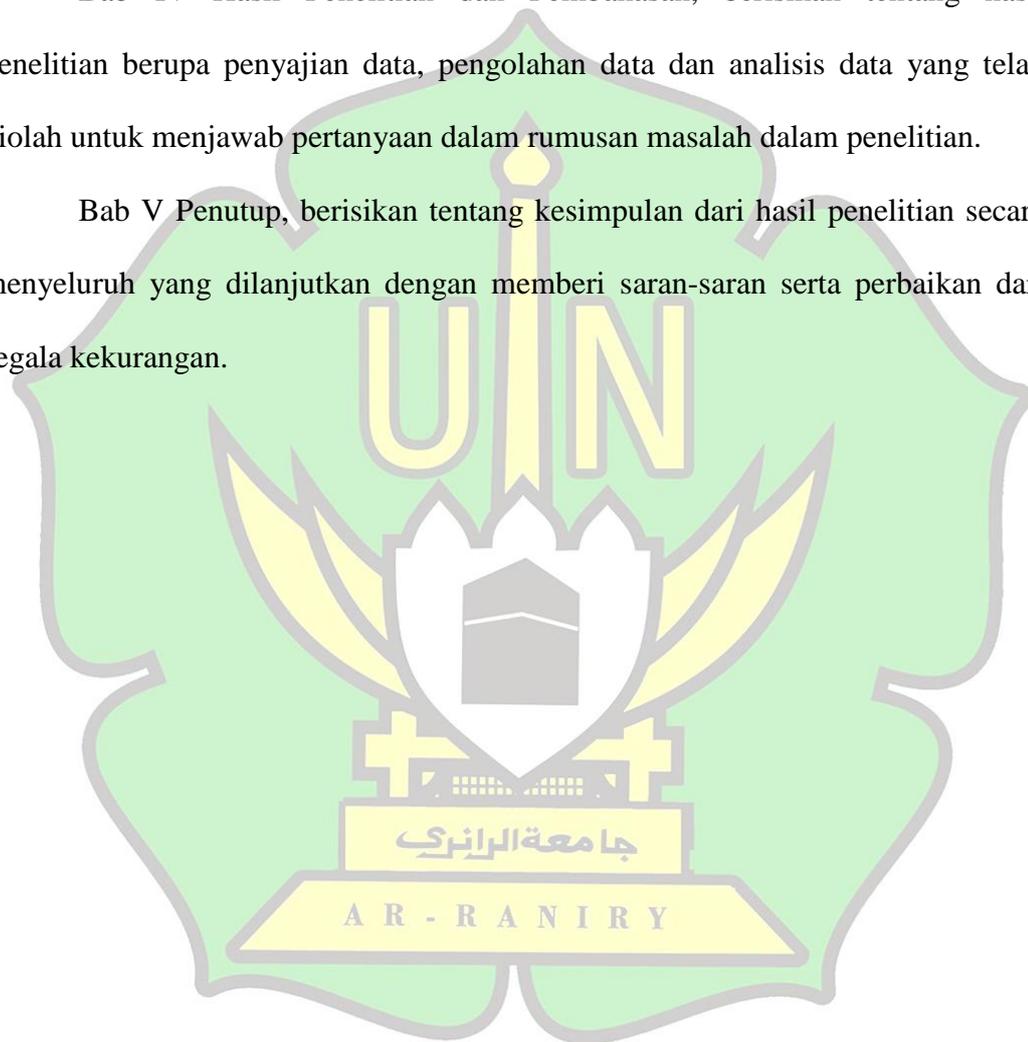
Bab I, mengemukakan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisikan beberapa teori-teori yang mencakup tentang bimbingan konseling, dan perilaku membolos.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup: lokasi penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, instrumen pengumpulan data dalam bentuk wawancara. dan analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan tentang hasil penelitian berupa penyajian data, pengolahan data dan analisis data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan dari segala kekurangan.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum mempelajari materi bimbingan dan konseling lebih jauh dan mendalam, mari kita perhatikan pendapat para pakar yang menyampaikan pengertian tentang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Kedua memiliki pengertian yang berbeda-beda akan tetapi keduanya saling berhubungan. Adapun bimbingan secara istilah dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus tercapai dalam sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam penyesuaian diri dilingkungan.¹
- b. Koestoer Partowisastro, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang kepada seseorang agar memperkembangkan potensipotensi yang dimilikinya mengenai dirinya sendiri.²

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 20.

² Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1985), hal.12.

- c. Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

Jadi bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor/guru BK) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

Adapun konseling secara harfiah adalah :

- a. Menurut Prof. Prayitno dan Erman Anti Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalin suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴
- b. Menurut Hasan Langgulung, Konseling adalah proses yang bertujuan menilong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri daripadanya.⁵

³ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.2.

⁴ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal.99.

⁵ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hal.452.

- c. Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Jadi konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan kepada semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

Dari pengertian layanan, bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Maka, di dalam pengertian bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995). Hal. 5.

yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.⁷

Sherter dan Stone menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling disekolah pada umumnya yaitu:

- a. Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi diri sendiri.
- b. Membantu peserta didik belajar menerima tanggung jawab, menyesuaikan diri, memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c. Membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui konseling.
- d. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang paling penting dalam dirinya.⁸

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah membantu peserta didik dalam:

- a. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesulitan belajar,

⁷ Ahmad Juntika Nurul ihsan. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama, 2006). Hal. 8

⁸ Ahmad Juntika Nurul ihsan. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung : Refika Aditama. 2010), hal. 9-12

kesulitan mengatasi kebiasaan tidak baik saat kegiatan belajar maupun dalam berinteraksi sosial.

- b. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan, pemilihan dan penyaluran minat dalam pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat.
- c. Mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan emosi dan pemahaman diri.
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.
- e. Mengembangkan seluruh potensi yang ada dengan optimal.
- f. Mengatasi kesulitan masalah dari lingkungan yang lebih luas.
- g. Menyesuaikan diri terhadap keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang berlaku.
- h. Memahami kebutuhan-kebutuhan secara realistis.
- i. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama.
- j. Melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.⁹

Sedangkan tujuan layanan bimbingan konseling secara umum dan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan umum
 - 1) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.

⁹ Endang Ertianti Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012). Hal. 8

- 2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.
- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain.

b. Tujuan khusus

- 1) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- 3) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
- 4) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini adalah untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

¹⁰ Mukhlisah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal.30.

Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik di sekolah.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari beberapa fungsi bimbingan dan konseling bagi perkembangan pribadi siswa sebagai makhluk sosial yang senantiasa bersosialisasi dengan masyarakat baik di sekolah maupun diluar sekolah. Untuk lebih lanjut bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Fungsi pencegahan (preventif)

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat berfungsi pencegahan artinya: merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan kepada klien agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.¹¹

b. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh

¹¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama. 2006). Hal. 8

pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan. Misalnya pengembangan pemahaman siswa yaitu:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (terutama di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/nilai-nilai terutama oleh siswa).

c. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja masyarakat masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami klien.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan dapat membantu dalam klien memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadi secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai

potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.¹²

Menurut H. Mundzir Suparta, fungsi pelayanan adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi penyaluran (distributive), yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa (anak bimbing) untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat, cita-cita, dan ciri-ciri pribadi lainnya.
- b. Fungsi pengadaptasian (adaptive), yaitu fungsi bimbingan dalam membantu staf, khususnya guru untuk mengadaptasikan program pengajaran yang dibuat dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan ciri-ciri pribadi siswa.
- c. Fungsi penyesuaian (adjustive), yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu para siswa (anak bimbing) untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan untuk membantu siswa mengidentifikasi, memahami, menghadapi, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.¹³

Sedangkan menurut Dewa ketut Sukardi, dalam “Bimbingan dan Konseling”, menyebutkan bahwa fungsi bimbingan sebagai berikut.

- a. Menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya, misalnya

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010). Hal. 27.

¹³ Mundzir Suparta, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003). Hal. 132

pemilihan program/jurusan, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja tertentu sesuai dengan potensi dirinya.

- b. Mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa disekolah untuk mengadaptasikan program pendidikan dengan keadaan masing-masing siswa.
- c. Menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.
- d. Pengembangan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk melampaui proses dan fase perkembangan secara teratur.

Dalam kajian lain, fungsi bimbingan dan konseling secara tradisional dapat digolongkan kepada 2 fungsi, yaitu sebagai berikut.

a. Remedial atau rehabilitatif

Secara historis bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. peranan remedial berfokus pada masalah:

- 1) Penyesuaian diri;
- 2) Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi;
- 3) Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi Edukatif/Pengembangan

Fungsi ini berfokus pada masalah:

- 1) Membantu membangkitkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan

- 2) Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup;
- 3) Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan;
- 4) Untuk keperluan jangka pendek, bimbingan dan konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian, dan sebagainya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

4. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prayitno dkk dalam bukunya seri pemandu pelaksanaan BK disekolah, merumuskan sejumlah prinsip Bimbingan dan Konseling, yaitu :

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988). Hal. 11-12

a. Prinsip yang berkenaan sasaran layanan

- 1) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial.
- 2) Bk berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bk memperhatikan sepenuhnya tahap tahap dalam berbagai aspek perkembangan individu.
- 4) BK memberikan perhatian utama terhadap perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip yang berkenaan dengan masalah individu

- 1) BK berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuainnya di berbagai lingkungan.
- 2) Kesenjangan sosial ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang semuanya menjadi perhatian utama BK.

c. Prinsip yang berkaitan dengan program pelayanan

- 1) BK merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individual.
- 2) Program BK harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu masyarakat dan kondisi keluarga.

- 3) BK disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang tertinggi.
- d. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan
- 1) BK harus diarahkan untuk pengembangan individu hingga mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalahnya.
 - 2) Dalam proses BK keputusan yang diambil dan yang dilakukan hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan dari desakan pembimbing atau dari orang lain.
 - 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan masalah yang dihadapi.
 - 4) Kerjasama antara guru, pembimbing dan orang tua anak didik sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program BK itu sendiri.¹⁵

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan pemaduan hasil-hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dan dasar bagi penyelenggaraan pelayanan. Prinsip-prinsip itu berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah individu, program dan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor terikat oleh prinsip-prinsip tersebut, di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁵ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 64-65.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling tersebut akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling.

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dalam menyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dikenal asas-asas yaitu sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Konselor tidak boleh menyampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain yang dibicarakan klien atau peserta didik kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling. Jika konselor tidak bisa memegang asas kerahasiaan maka hilanglah rasa kepercayaan klien sehingga klien takut meminta bantuan karena khawatir masalahnya akan menjadi bahan obrolan orang lain. Dan penyelenggaraan atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak jika asas ini benar-benar dilaksanakan terutama klien atau peserta didik mereka akan mau memanfaatkan layanan konseling dengan sebaik-baiknya jika asas ini benar-benar dilaksanakan oleh konselor.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan harus berlangsung berdasarkan kesukarelaan dari pihak konselor ataupun dari pihak terbimbing atau klien. Konselor hendaknya memberikan bantuan dengan ikhlas, dan klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu atau terpaksa menyampaikan suatu permasalahan yang dihadapinya kepada konselor.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor ataupun dari klien. Dari pihak konselor, konselor mampu dan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah klien. Dari pihak klien diharapkan dapat membuka diri kepada konselor dalam arti mau menerima masukan dan saran-saran dari pihak luar atau konselor.

d. Asas Kekinian

Dengan asas ini konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberi bantuan dengan berbagai alasan, konselor harus mendahulukan kepentingan klien jika diminta bantuan oleh klien misalnya ada siswa yang mengalami permasalahan, maka konselor hendaknya segera memberikan bantuan atau layanan bimbingan konseling.

e. Asas Kemandirian

Asas kemandirian bertujuan menjadikan klien atau peserta didik tidak tergantung pada orang lain atau konselor dan dapat berdiri sendiri. Individu yang dibimbing diharapkan dapat mandiri dan mampu mengenali

diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, menerima keputusan diri sendiri, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, mengarahkan diri sendiri sesuai keputusan, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas Kegiatan

Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mampu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang diperlukan dalam menyelesaikan masalahnya. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan giat dari klien itu sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, melainkan perubahan yang menuju sesuatu yang lebih maju dan tidak mengulang hal yang lama.

h. Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian keadaan tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu maka akan menimbulkan masalah. Upaya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan dan berbagai sumber yang dapat menangani masalah klien.

i. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Isi layanan harus sesuai norma-norma yang ada tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku seperti norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu atau kebiasaan sehari-hari.

j. Asas Keahlian

Asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor misalnya pendidikan sarjana bimbingan dan konseling dan juga pada pengalaman. Seorang konselor harus benar-benar menguasai teori dan paraktek konseling secara baik.

k. Asas Alih tangan

Pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan konselor. Jika konselor sudah menggerakkan kemampuannya untuk membantu individu namun individu tersebut belum dapat terbantu sebagai mana yang diharapkan maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada yang lebih ahli.

l. Asas Tutwuri Handayani

Diluar hubungan proses bantuan layanan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan manfaatnya tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah saja. Asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan *“ing ngarso sung tulodo, ing madya*

mangun kroso” yang artinya didepan menjadi panutan atau contoh, di tengah menjadi penyeimbang, dan dibelakang melakukan dorongan.¹⁶

Dari asas-asas bimbingan dan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa asas bimbingan dan konseling adalah kunci keberhasilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, apabila guru bimbingan dan konseling telah menguasai semua asas tersebut berarti itu merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

6. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, layanan ini bisa diberikan kepada satu orang klien saja maupun lebih. Layanan dalam bimbingan dan konseling adalah serangkaian langkah yang diberikan kepada klien sebagai respon dari masalah yang disampaikannya kepada konselor.¹⁷ Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang mungkin dapat diberikan kepada klien sesaat dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

¹⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta. 2004, hal. 114-120

¹⁷ Syafaruddin, dkk. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019). Hal. 57

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya.¹⁸ Layanan orientasi adalah sebuah layanan yang diberikan kepada klien untuk memberikan pemahaman kepada klien agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ke depan.¹⁹ Secara umum dapat dimaknai bahwa orientasi berarti kedepan atau kearah yang baru. Dalam hal ini berarti layanan orientasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk memberikan hal-hal yang kemungkinan tingkah laku yang akan ditampilkannya ke depan. Perjalanan kehidupan manusia selalu mengarah ke depan.²⁰

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.²¹ Layanan informasi adalah salah satu layanan yang memberikan fasilitas kepada klien dengan memberikan berbagai informasi yang diminta atau yang dibutuhkan oleh klien sehingga dengan informasi yang diperoleh, klien dapat mengambil sikap tentang apa yang akan dilakukan ke depan.²²

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang sangat penting

¹⁸ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers. 2002). Hal. 83

¹⁹ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Jakarta : Raja Wali Press. 2017). Hal.74

²⁰ Syafaruddin, dkk. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019). Hal. 58

²¹ WS.Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia, 2003). Hal. 189

²² Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Jakarta : Raja Wali Press. 2017). Hal.79

dilaksanakan, mengingat tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan orientasi. Oleh karena itu, seorang konselor dapat memberikan layanan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi, setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang sesuatu, sehingga dengan informasi itu, individu mendapatkan berbagai hal untuk menambah wawasan, pemahaman yang lebih mantap.

Pelaksanaan layanan informasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yang pertama yaitu dengan cara diminta oleh klien berbagai informasi kepada konselornya dan yang kedua adalah dengan cara konselor itu sendiri yang memberikannya kepada klien. Pada pelaksanaan cara yang kedua, konselor tidak hanya memberikan begitu saja kepada klien, tetapi konselor memberikannya atas dasar analisis yang dilakukan oleh konselor bahwa klien benar-benar membutuhkan informasi yang ingin disampaikan oleh konselor.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran perlu diselenggarakan secara terencana dan tertib mengikuti prosedur dan langkah-langkah sistematis-strategis. Langkah pengkajian kondisi merupakan dasar bagi arah penempatan yang dimaksud sebelum melanjutkan ketahap selanjutnya. Layanan penempatan dan penyaluran adalah serangkaian kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat menempatkan dan menyalurkan segala potensinya pada kondisi yang sesuai. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan

bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih disekolah atau madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu. Menurut Prayitno Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidak sesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan), dan penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran yang dilakukan oleh konselor sebaiknya dilaksanakan dengan baik dan tepat.

Dalam hal ini penempatan adalah tempat yang disediakan oleh konselor untuk klien. Dimana tempat ini adalah tempat yang dijadikan oleh klien sebagai wadah untuk mengasah bakat, minat, keterampilan dan lain-lain agar segala kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya penyaluran adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk menyalurkan klien sesuai dengan tempatnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk memfasilitasi klien agar selalu

mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Upaya penyaluran yang dilakukan oleh konselor tidak dibenarkan dilakukan secara sembarangan. Sebaiknya dilakukan dengan berbagai dukungan data dan informasi sehingga dalam pelaksanaannya tidak menjadi salah penyaluran. Layanan ini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya atau kepada siapa yang dianggap oleh konselor membutuhkannya.

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keterampilan dan kemampuan konselor untuk melaksanakan kegiatan ini, sehingga segala hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh klien tidak terabaikan. Oleh karenanya konselor harus memahami apa potensi yang dimiliki oleh klien.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang diberikan kepada klien agar klien dapat melakukan sesuatu dengan terampil. Layanan penguasaan konten sejak semula disebut dengan layanan pembelajaran. Tetapi sesuai dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia, maka layanan ini diganti dengan sebutan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada klien agar klien dapat menguasai konten tertentu dan selanjutnya dapat dilaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Layanan ini diberikan agar klien memiliki keterampilan tertentu sehingga ke depan para klien memiliki keahlian-keahlian yang dapat dijadikan sebagai kemampuan pribadinya. Layanan

ini perlu diberikan kepada klien agar wawasan, kemampuan, pemahaman klien semakin bertambah sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.²³

e. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka dengan guru BK.²⁴ Lebih lanjut ditegaskan bahwa Layanan Konseling Individu adalah merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan klien untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli dimana banyak yang berfikir bahwa ini adalah esensi dari pekerjaan konselor.

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perorangan merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian "jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.

²³ Syafaruddin, dkk. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019). Hal. 60

²⁴ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers. 2002). Hal. 87

Menurut Gysbers, strategi dalam layanan perencanaan individual, meliputi :

- a. Individual appraisal, individu diminta oleh konselor untuk menginterpretasi tentang bakat, minat, keterampilan, dan prestasi yang ada dalam dirinya sendiri.
- b. Individual advisement, konselor meminta individu yang bersangkutan untuk mempertimbangkan tentang pendidikan, karir, sosial dan pribadi. Kemudian bagaimana individu tersebut untuk merealisasikan.
- c. Transition planning, konselor bekerja sama dengan pihak guru yang lain membantu individu untuk membuat rencana apakah akan melanjutkan sekolah, bekerja, atau mengikuti training/kursus.
- d. Follow up, konselor bekerjasama dengan pihak guru yang lain menindak lanjuti dari data yang diperoleh untuk kemudian dievaluasi.
- e. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersamasama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan

diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Suasana interaksi multi arah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada klien secara kelompok dengan jumlah anggota kelompok berkisar antara 10-15 orang. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dipimpin oleh satu orang konselor yang telah terampil dalam memimpin kegiatan kelompok. Oleh karena itu, seorang calon konselor harus benar-benar mempelajari dan mendalami pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar pelaksanaan yang profesional benar-benar dapat terwujud secara utuh.

f. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, bergerak, yang

ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Selanjutnya layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitannya sangat besar. Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, jumlah anggota kelompok berkisar antara 8-10 orang. Jumlah ini agak sedikit dibanding dengan jumlah anggota bimbingan kelompok. Lebih lanjut ditambahkan oleh Prayitno bahwa pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan dimana saja, baik dalam ruang tertutup atau ruangan terbuka, asalkan kenyamanan dan keamanan klien dapat terjaga dengan baik.

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien (tepatnya dalam jenis layanan ini sangat akrab disebut dengan konsulti) untuk memberikan berbagai pemahaman dan wawasan dalam menyelesaikan masalah orang ketiga. Layanan konsultasi adalah layanan yang diberikan kepada klien untuk membantu klien menyelesaikan masalah orang ketiga. Dalam hal ini klien datang kepada konselor untuk meminta bantuan tentang bagaimana langkah yang diberikan kepada orang ketiga yang masalahnya sedang ditangani oleh klien.

Layanan konsultasi ini dapat dilakukan dengan perorangan atau beberapa orang atas dasar persetujuan bersama. Lebih lanjut, dijelaskan

bahwa layanan ini dapat dilakukan dimana saja, seperti dikantor, ruangan terbuka, ditempat praktik konselor dan sebagainya. Sesaat pelaksanaan ini berlangsung, juga diharapkan adanya asas kerahasiaan yang dijaga agar pelaksanaan konseling dapat berlangsung dengan baik, nyaman, aman dan profesional.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada klien yang sedang mengalami permasalahan persengkatan atau perselisihan. Akibat dari perselisihan ini terjadilah suasana yang tidak efektif sehingga kedua saling membenci, memcaci dan memaki. Dalam pelaksanaan layanan mediasi, seorang konselor sebaiknya tetap mewaspadai apa yang terjadi selama proses konseling. Konselor harus mampu bersikap netral dan tidak memihak kepada yang satu dan serta menjatuhkan atau menyalahkan yang lain. Membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah tidak malah sebaliknya membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar.

Oleh karena itu, keprofesionalan, analisis yang mendalam dan keterampilan sangat dibutuhkan agar pertikaian yang sedang berlangsung dapat hilang secara berangsur.

i. Layanan Advokasi

Layanan advokasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien mencari, menganalisis meminta kembali hak-hak klien yang selama ini pernah hilang dari dirinya dan selanjutnya diambil dan diberikan kembali kepada klien. Jauh dari itu konselor juga sebaiknya harus memberikan berbagai masukan dan arahan

tentang bagaimana menggunakan hak yang pernah hilang itu dengan sebaik-baiknya serta mensyukurinya. Layanan advokasi merupakan layanan yang diberikan untuk membebaskan klien dari berbagai ketidakefektifan karena adanya hal-hal yang sempat menghalangi atau bahkan menghambat kehidupannya efektifnya sehari-hari. Selama ini advokasi sering kita dengar dalam lingkungan hukum, sehingga kita terkadang menganggap bahwa layanan ini jarang atau bahkan tidak terpakai dalam dunia pendidikan.

Dalam pelaksanaannya di sekolah layanan ini berupaya untuk memberikan hak-hak pendidikan kepada para siswa sehingga siswa benar-benar mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Selama ini sering kita mendengar guru menuntut hak-hak yang seharusnya dikerjakan oleh siswa (pekerjaan rumah, kedisiplinan dan lain sebagainya), tetapi kita juga harus memperhatikan dan memberikan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada siswa (contoh ketauladanan, metari pelajaran yang berkualitas dan lain sebagainya).²⁵

B. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran adalah tindakan seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial, didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang

²⁵ Syafaruddin, dkk. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019). Hal. 65

lain dari seseorang yang memiliki suatu status didalam kelompok tertentu.²⁶ Peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti: hakim, diplomatik, bupati, guru bimbingan konseling dan lainnya.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki kedudukan di dalam kelompok tertentu yang tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan.

Fungsi peran menurut Narwoko dan Suyanto adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.²⁸

Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan.²⁹ Guru adalah pendidik proporsional, karena secara implisit seorang guru telah

²⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresso, 1998). Hal. 135

²⁷ Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *sosiologi : teks pengantar dan terapan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014). Hal. 160

²⁸ Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *sosiologi : teks pengantar dan terapan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014). Hal. 160

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 252

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.³⁰

Guru bimbingan konseling adalah koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang memiliki kedudukan sebagai tenaga Bimbingan Ahli yang disertai tugas menyusun program Bimbingan, serta mengoordinasi seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling.³¹ Guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional, pria maupun wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal yang berijazah sarjana dari jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah. Para tamatan tersebut setelah bertugas di sekolah adalah menjadi tenaga profesional. Tenaga profesional dapat disebut “*full-time guidance counselor*”, karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan Bimbingan dan karena dialah menjadi penyuluh utama di sekolah. Dapat diartikan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru-guru mata pelajaran atau staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Selain itu guru bimbingan konseling juga merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru bimbingan konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-

³⁰ Zakiyah Darajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hal. 39

³¹ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012). Hal. 180

tugasnya secara bermartabat.³² Menurut Baruth dan Robinson III Peran (role) didefinisikan sebagai “the interaction of expectations about “position” and perceptions of the actual person in the position”. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut.³³

Dengan demikian peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku dalam menyelesaikan masalah siswa secara optimal, peran guru bimbingan dan konseling selaku konselor adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Menyelenggarakan bimbingan kelompok
- c. Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, dan pribadi)
- d. Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari
- e. Mengobservasi kegiatan siswa di rumah
- f. Mengadakan kegiatan orientasi
- g. Memberikan penerangan
- h. Mengatur dan menempatkan siswa

³² Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 127

³³ Namora Lamongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011). Hal. 31

- i. Membantu hubungan sosial dengan individu, sebelum bekerja sama dengan para konselor dalam membuat sosiometrik dan sosiogram
- j. Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting di suatu sekolah. Selain menjadi seseorang yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam diri siswa.

2. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Berikut ini terdapat beberapa fungsi guru Bimbingan dan Konseling yang harus dijalankan sebagai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam kaitan belajar mengajar, dalam hal ini kegiatan yang berupa bimbingan, antara lain:

- a. Pemberian informasi (*informer*). Peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling sebagai informator dimaksudkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana bimbingan yang informatif, baik dalam laboratorium, studi lapangan atau sumber informasi dari kegiatan akademik maupun umum.
- b. Pemberi dorongan (*motivator*). Peran motivator ini mengindikasikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling harus dapat memberikan rangsangan serta memberikan dorongan dan *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa. Menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses bimbingan.

³⁴ Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003). Hal.30

- c. Penyediaan atau pemberi kemudahan (*fasilitator*). Yang dimaksud disini guru Bimbingan Konseling harus mampu memberikan fasilitas dalam proses bimbingan.
- d. Pengarah atau perantara (*mediator*). Peran guru Bimbingan Konseling yang dimaksud disini adalah guru Bimbingan Konseling harus mampu menjadi penengah atau media dalam hal kegiatan bimbingan.
- e. Penilai (*evaluator*). Penilai adalah bahwa guru Bimbingan Konseling mempunyai otoritas menilai prestasi siswa dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa.³⁵

Berdasarkan teori diatas bahwa peran dan fungsi guru Bimbingan Konseling harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang guru Bimbingan Konseling dalam hal pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, serta keagamaan siswa.

Guru Bimbingan Konseling selama ini dianggap sebagai sosok yang dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dialami oleh para siswa, di mana guru BK sangat berperan untuk memberikan solusi yang tepat kepada para siswa. Masalah yang dihadapi oleh guru BK biasanya berkisar pada masalah pendidikan, Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa biasanya berkisar pada pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah serta kebijakan sekolah. Misalnya saja pelanggaran terhadap atribut sekolah, keterlambatan masuk sekolah dan membolos sekolah. Hal

³⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996). Hal. 144

ini biasanya diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah. Seperti halnya fungsi bimbingan konseling yakni membantu individu untuk menghadapi situasi lingkungannya.³⁶ Karena di sini tugas konselor adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau pemberi semangat dikala patah semangat dengan tujuan mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang.³⁷ Hal tersebut menggambarkan bahwa guru Bimbingan Konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan untuk anak di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan siswa disekolah.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, antara peran dan fungsi guru bimbingan konseling sebagai tokoh utama dalam mengatasi perilaku membolos siswa memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

3. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan dan Konseling

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sampai sekarang, yaitu:

- a. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
- b. Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.

³⁶ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001). Hal. 44

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997). Hal. 226

- c. Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
- d. Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
- e. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.
- f. Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan atau dalam memberikan pelayanan kepada siswa-siswinya akan terhambat apabila tidak adanya waktu khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling disekolah bukan dari latar belakang guru bimbingan dan konseling, dan kurangnya sarana-sarana yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa. Hal yang sama juga diutarakan oleh W.S Wingkel dan Sri Astuti, mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah, yaitu:

- a. Adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat
- b. Ruang gerak bagi guru pembimbing sangat sempit
- c. Tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah.
- d. Pendidikan dan penjabatan tenaga bimbingan kurang memadai.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985). Hal. 190.

- e. Fungsi dan tugas guru bimbingan kurang dipahami oleh siswa, sehingga diantara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah apabila keberadaan guru bimbingan dan konseling disekolah dinilai kurang bermanfaat, tidak adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya ditunjuk untuk menangani siswa yang bermasalah saja, guru bimbingan disekolah bukan dari latar belakang bimbingan dan konseling, dan kegiatan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila siswa tidak mengerti apa itu bimbingan dan konseling.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks.⁴⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau stimulus untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan membolos dalam Kamus Besar Bahasa

³⁹ W.S Winkel dan sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2003). Hal. 197.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, (Jakarta : Raja Gramedia, 2012). Hal. 1032

Indonesia “membolos adalah tidak masuk bekerja, sekolah dan sebagainya”.⁴¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Perilaku membolos adalah tindakan dimana seseorang tidak masuk sekolah atau dapat dikatakan ia melarikan atau meloloskan diri yang sebenarnya pada waktu tersebut ia tidak sedang libur. Perilaku tersebut tidak hanya sekedar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tetapi perilaku tersebut juga tergolong sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sendiri merupakan perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan menjadi sumber masalah yang membahayakan tegaknya sistem sosial. Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda menghadapi berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak didalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak terduga yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Dengan kata lain, perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah sosial.⁴²

Menurut Gunarsa membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat jam pelajaran sedang berlangsung atau pada waktu masuk kelas, dan ketika sekolah sedang

⁴¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, (Jakarta : Raja Graemedia, 2012). Hal. 859

⁴² Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). Hal. 49

berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan tindakan negatif, sehingga akan merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.⁴³

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya. Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri.⁴⁴

Perilaku membolos, selain dapat menjadi sumber masalah sosial, perilaku tersebut juga dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal

⁴³ Gunarsa Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006). Hal. 79

⁴⁴ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hal. 127

dani siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa ketinggalan mata pelajaran, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan siswa bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak keluar, serta memboroskan waktu dan biaya. Selain merugikan diri siswa, perilaku membolos pada siswa juga berpengaruh bagi eksistensi sekolah, yaitu meningkatkan perilaku membolos pada siswa akan menyebabkan tingkat kelulusan siswa yang tepat waktu semakin meningkat dan hal tersebut dapat mempengaruhi akreditasi sekolah.⁴⁵

Perilaku membolos pada siswa juga dipengaruhi sikap orang tua, teman sebaya, dan aktifitas lain. Sikap orang tua yang tidak tegas, seperti mentolerir anak-anaknya dalam membolos karena diajak pergi dapat menimbulkan persepsi orang tua mengizinkan mereka membolos asal tidak tahu sering. Membolos juga dapat dipengaruhi orang lain, khususnya terbawa teman sebaya yang sudah dahulu membolos. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong remaja bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok maka, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.⁴⁶

Hal ini sesuai pula dengan pendapat Elizabeth kelompok sebaya merupakan dunia nyata. Didalam teman sebaya ini remaja memperoleh

⁴⁵ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hal. 127

⁴⁶ Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 1980). Hal. 213

dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pulalah menemukan dunia yang memungkinkan dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan teman-teman seusianya. Apabila teman sebayanya melakukan perilaku membolos, karena kelompok tersebut memiliki keyakinan bahwa membolos merupakan hal biasa atau dapat ditoleransi. Perilaku membolos pada siswa yang disebabkan karena faktor teman sebaya antara lain ikut-ikutan dengan temannya yang membolos dan banyak teman bermainnya yang membolos.⁴⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang sengaja tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tertentu tanpa alasan jelas atau dengan alasan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan oleh siswa tersebut dalam jangka waktu yang singkat ataupun dalam waktu yang lama yang diukur dari satu tahun ajaran.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Membolos

Perilaku membolos yang dikenal dengan istilah truancy ini dilakukan dengan berbagai cara. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja sekolah menengah. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja

⁴⁷ Elizabeth B, Hurlock ,*Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 1980). Hal. 214

secara umum. Bentuk-bentuk perilaku membolos sekolah yang dilakukan siswa adalah :⁴⁸

- a. Siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa alasan dan izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tanpa izin
- e. Meminta izin dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.

Ada beberapa bentuk dan ciri yang nampak yang menjadi penyebab siswa membolos menurut Supriyo yaitu :⁴⁹

- a. Ada siswa yang tidak hadir pada hari-hari tertentu
- b. Dari mereka yang tidak hadir itu ada yang memberitahu dengan alasan sakit atau ada urusan keluarga yang penting, tetapi ada pula yang tanpa pemberitahuan
- c. Ada pula yang memberitahu tetapi alasan tidak sesuai dengan alasan yang sesungguhnya

⁴⁸ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000). Hal. 140

⁴⁹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : Nieuw Setapak, 2008). Hal. 111

- d. Ada pula siswa yang sekalipun hadir pada hari sekolah tetapi tidak hadir pada jam pelajaran tertentu
- e. Ada yang hadir pada jam pelajaran tetapi di tengah jam pelajaran meminta izin keluar lalu tidak masuk lagi.

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa bentuk perilaku membolos siswa antara lain yaitu :⁵⁰

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau tanpa alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Dari beberapa pemaparan dari para ahli di atas terdapat berbagai bentuk perilaku membolos yaitu gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah.

⁵⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). Hal. 61

Akan tetapi dalam hal ini antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda-beda.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang perilaku membolos, antara lain :⁵¹

- a. Orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- c. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- d. Pengaruh teman
- e. Pengaruh mass media (film)
- f. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- g. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.

Perilaku membolos pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti problem pribadi. Permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyamanan diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis dan perilakunya. Dalam kondisi tersebut akan munculnya perilaku irasional, seperti keyakinan bahwa membolos sekolah merupakan hal logis dan bisa ditolerir. Selain itu permasalahan yang dihadapi individu

⁵¹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : Nieuw Setapak, 2008). Hal. 112

akan menyebabkan individu lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar.

a. Faktor internal

Menurut Gunarsa, sebab anak membolos dan tidak kesekolah dibagi dalam dua kelompok yaitu:⁵²

- 1) Pada umumnya adan tidak kesekolah karena sakit
- 2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran sekolah
- 3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya
- 4) Dari banyaknya kasus disekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

b. Faktor eksternal

1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tuga-tugas rumah, bahkan tidak jarang pula terlibat ada anak didik yang membantu orang tua mencari nafkah.

2) Sikap Orang tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir kesekolah.

⁵² Gunarsa Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006). Hal. 119

Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

3) Lingkungan Sekolah

- a) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang disekolah, lalu membolos
- b) Kemungkinan anak memiliki kelainan dengan teman-temannya yang lain seperti cacat.
- c) Kemungkinan anak tidak disenangi oleh anak sekelasnya karena termasuk kelompok minoritas atau anak kesayangan gurunya.
- d) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya
- e) Guru mungkin menakutkan bagi siswa
- f) Sikap guru yang membedakan siswa atau menganak emaskan siswanya
- g) Sikap guru yang tidak mau menjawab pertanyaan siswanya
- h) Ada persoalan atau masalah antara anak didik dan guru.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, maka upaya guru BK dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Memberikan layanan Bimbingan dan Konseling memungkinkan peserta didik memperoleh

kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya.⁵³

Faktor keberadaan konselor sekolah dalam upaya mengentaskan perilaku membolos semakin jelas ketika bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa, dan harapan siswa untuk bisa secara baik dalam memahami diri dan potensi dirinya sendiri. Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh konselor berkenaan dengan pemahaman potensi diri dalam kehidupan kesehariannya sehingga siswa mampu melakukan aktifitas belajar yang baik serta memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan anak malas datang ke sekolah, faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari faktor lingkungan. Siswa yang membolos biasanya akan mengemukakan alasan yang masuk akal sehingga diberikan izin oleh orang tua, guru piket atau guru BK padahal tujuan utamanya adalah untuk menghindari jam efektif belajar di sekolah, Ada juga anak yang mengalami perasaan takut di sekolah. Penyebab rasa takut di sekolah ini beragam antara lain karena berbagai persoalan yang didapatinya saat di sekolah seperti diejek teman atau menghadapi guru yang galak. Sebab yang lain adalah anak tidak dapat beradaptasi dengan suasana sekolah.

⁵³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). Hal. 311

4. Akibat dari Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Apabila orang tua tidak mengetahui perilaku membolos anaknya dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok yang menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁵⁴ Perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antaranya yaitu :

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah

Anak yang dapat ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang tertinggal, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus, bahkan

⁵⁴ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : Nieuw Setapak, 2008). Hal. 112

meskipun ia hadir, ia tidak akan mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran yang diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan.⁵⁵

Perilaku membolos berakibat pada siswa sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi yang lain, terutama siswa sekelas mereka terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham.

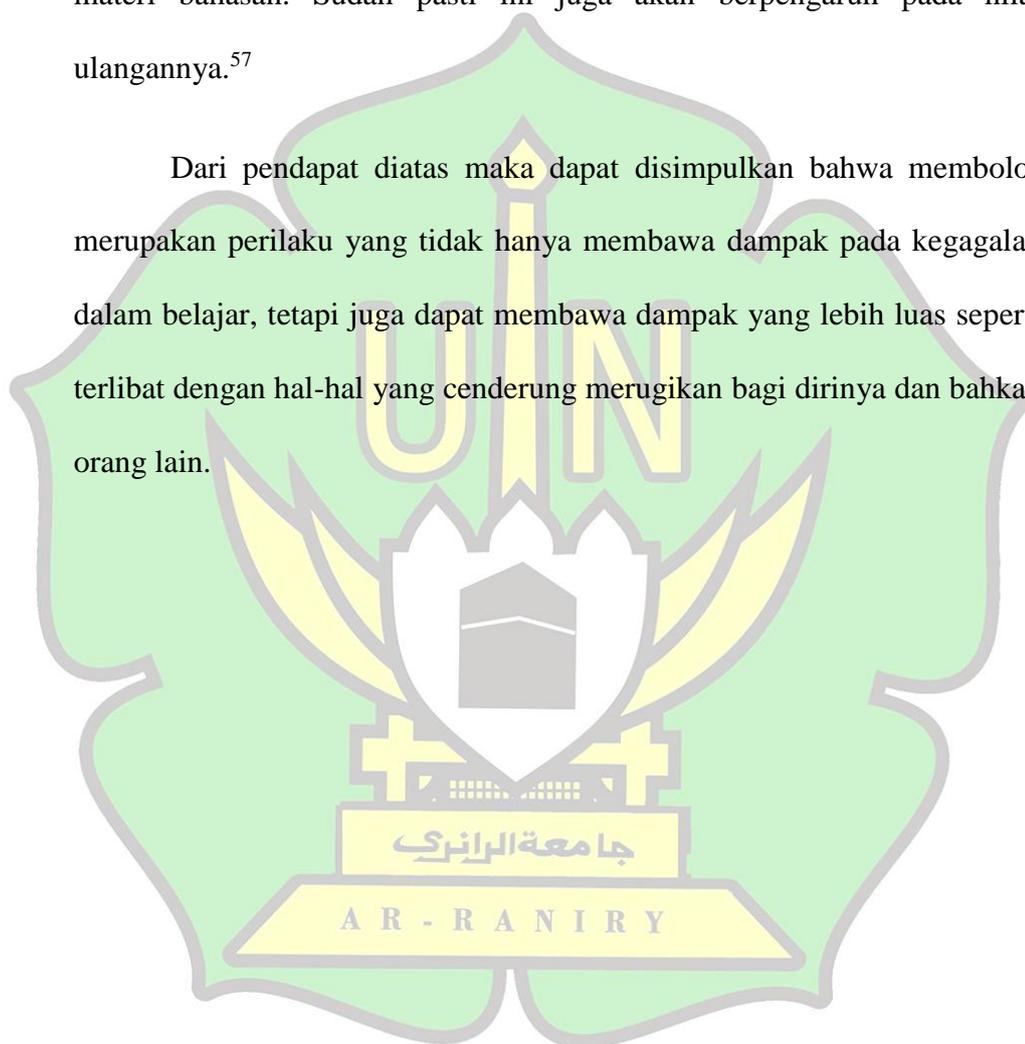
Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.⁵⁶ Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan

⁵⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). Hal. 62

⁵⁶ Kartini, kartono, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali, 2003). Hal. 69

sekolahnya. Dan yang lebih parah siswa dapat dikeluarkan dari sekolah. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangnya.⁵⁷

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan bagi dirinya dan bahkan orang lain.



⁵⁷ Kartini, kartono, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali, 2003). Hal. 70



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang cara mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah untuk diamati oleh peneliti ditempat penelitian.¹ Penelitian ini berjalan secara natural, kemudian dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian suatu kondisi atau pemikiran disuatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang melibatkan orang-orang untuk diwawancarai lalu hasil wawancara akan analisis secara rinci dan detail. Adapun jenis penelitian kualitatif yang

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 15.

² Yatim Riyanto, *Metode Penelitian*, (Surabaya, SIC, 1996). Hal. 73.

dimaksud disini adalah penelitian yang bermaksud mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh data yang sesuai dengan gambaran, keadaan, realita yang akan diteliti. Sehingga data yang diperoleh penulis dapat dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Negeri 6 Banda Aceh. Lokasi penelitian ini beralamat di Jln. Teungku Lam Oe, Lampineung, Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian.³ Subyek penelitian disini adalah segala sesuatu yang berwujud seperti benda, individu, atau kelompok yang dijadikan sebagai informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian, yang biasanya disebut responden atau informasi objek dari suatu penelitian.

³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990). Hal.

Menurut peneliti subyek penelitian adalah orang atau benda yang menjadi sumber data atau tempat kita untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah dua orang guru BK SMP Negeri 6 Banda Aceh, masing-masing yaitu, Ibu Karmila, S.Pd., dan Ibu Umul Hanifah, S.Pd.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.⁴ Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang mendukung diantaranya dengan mengetahui peran guru BK dalam mengatasi perilaku membolos lalu diterima oleh siswa dan hasil apa yang sudah tercapai dalam proses. Wawancara dilakukan dengan dua guru bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri 6 Banda Aceh yaitu Ibu Karmila, S.Pd., dan Ibu Umul Hanifah, S.Pd.

⁴ Tim Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1996), h. 127.

Indikator pedoman wawancara dan pertanyaan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada penelitian ini juga terlampir di dalam lampiran. Dalam wawancara penelitian ini, peneliti merekam suara dan bila diizinkan oleh informan alat tersebut bisa dipergunakan, jika tak diizinkan peneliti mencatat dan kemudian menyimpulkannya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah model interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori atau pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan atau bagan tertentu), dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif.⁵

Proses analisis data (reduksi data, penyajian data bahkan pengambilan kesimpulan) dilakukan pada saat pengumpulan data sampai berakhirnya kegiatan lapangan dan setelah kegiatan lapangan. Jika dirasa datanya masih kurang, maka akan diadakan pengumpulan data tambahan.

⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal.16-20.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pengolahan dan analisis data, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari wawancara. Setelah data dikumpulkan maka dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dan diamati secara mendetail.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah “merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederahakan, dan mengabstraksikannya.”⁶

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Dalam reduksi data, semua data yang ada di lapangan. Peneliti melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil dari wawancara yang telah dijawab oleh guru Bimbingan dan Konseling yang menjadi sampel. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data yang sesuai dengan tema penelitian, peneliti mereduksikan data. Semua ini peneliti lakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data, agar data yang didapat lebih jelas dan tidak terlihat rumit.

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Albeta, 2013). Hal. 92.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian Data adalah “menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”⁷

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penyajian data yang digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis penyajian data, dalam penyajian data peneliti menyajikan makna terhadap data yang telah disajikan tersebut.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan “hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.”⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Setelah semua data dikumpulkan maka diolah dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dirumuskan sebagai suatu kesimpulan.

Teknik dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku panduan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2016.

⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian, ED, 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2010). Hal. 200.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal. 212.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banda Aceh pada tanggal 29 Juli sampai 5 Agustus 2020. Penelitian diperoleh dengan cara observasi, telaah dokumentasi Sekolah dan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling untuk diminta keterangan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos siswa.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 6 Banda Aceh berdiri pada tahun 1978 dan menjadi Sekolah Negeri terhitung pada tanggal 01 April 1978 juga. SMP Negeri 6 Banda Aceh beralamat di Jalan Teungku Lam Oe, Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. SMP Negeri 6 Banda Aceh berdiri di atas tanah seluas 10.495 M² dengan luas bangunan 2.820 M². Lokasi SMP Negeri 6 Banda Aceh Juga berdampingan dan berdekatan dengan sekolah lain seperti SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Banda Aceh yang tepat berada di samping kanan dan kanan depan SMP Negeri 6 Banda Aceh.

a. Profil Sekolah

Berikut profil SMP Negeri 6 Banda Aceh yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Profil SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Profil Sekolah	
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 6 Banda Aceh
2	Nomor Penegerian SK	027/016/1978
3	Terhitung mulai	01 April 1978
4	Nomor Statistik Sekolah	201066102006
5	Provinsi	Aceh
6	Kabupaten/Kota	Banda Aceh
7	Kecamatan	Kuta Alam
8	Status Pemilikan Gedung	Sendiri
9	Alamat Sekolah	Jln. Tgk Lam U No. I Kota Baru Banda Aceh
10	Kode Pos	23125
11	Status Sekolah	Negeri
12	Tahun Berdiri	1978
13	Nama Kepala Sekolah	Drs. Bukhari. M. Pd
14	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
15	Jumlah Siswa	743
16	Jumlah Guru	47

Sumber: dokumentasi Profil SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dari tabel di atas, maka dapat terlihat informasi tentang gambaran profil SMP Negeri 6 Banda Aceh dengan jelas dan lebih terperinci.

b. Fasilitas Sekolah

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 6 Banda Aceh terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang belajar, ruang tata usaha, laboratorium, perpustakaan, aula, mushalla, dan lain-lain. Fasilitas Sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Fasilitas di SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Jenis Bangunan	Kuantitas	Kualitas
1	Ruang Kelas	Dua puluh empat	Baik
2	Perpustakaan	Satu	Baik
3	Ruang laboratorium IPA	Dua	Baik
4	Ruang lab. Bahasa	Satu	Baik
5	Ruang lab. Komputer	Satu	Baik
6	Ruang Kepala Sekolah	Satu	Baik
7	Ruang Wakil Kepala Sekolah	Satu	Baik
8	Ruang Guru	Satu	Baik
9	Ruang Administrasi	Satu	Baik
10	Mushalla	Satu	Baik
11	Ruang Bimbingan dan Konseling	Satu	Baik
12	Ruang UKS	Satu	Baik
13	Ruang Osis	Satu	Baik
14	Kantin	Enam	Baik
15	Kamar mandi/WC	Dua puluh satu	Baik
16	Gudang	Satu	Baik
17	Ruang keterampilan	Satu	Baik
18	Ruang Aula	Satu	Baik
19	Lapangan bermain	Empat	Baik
20	Ruang Pengajaran	Satu	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 6 Banda Aceh sudah memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

c. Jumlah Siswa

Berdasarkan daftar profil SMP Negeri 6 Banda Aceh Tahun Ajaran 2019/2020, maka jumlah guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Siswa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Jumlah Siswa	347	396	743
	Siswa Kelas VII	123	125	248
	Siswa Kelas VIII	115	135	250
	Siswa Kelas IX	109	136	245

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan Siswa 743 orang, masing-masing siswa laki-laki 347 dan siswa perempuan 396 orang.

d. Profil Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh berjumlah tiga orang, namun peneliti hanya melakukan wawancara dengan dua orang saja.

Berikut profil guru bimbingan dan konseling yang peneliti wawancarai, yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Profil Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 6 Banda Aceh

No	Biodata Guru BK	
1	Nama	Karmila, S. Pd
	NIP	198209252009042003
	Tempat Tanggal Lahir	GLG. Meunjee, 25 September 1982
	Alamat	Jln. Glumpang, dusun Puklat, desa Meunasah Papeun, Aceh Besar
	Kontak	085277103572
	Jabatan	Guru BK
	Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - SDN Meunjee - SMPN 1 Kutablang, Bireun - SMUN 1 Peusangan - S1 FKIP BK Unsyiah
2	Nama	Umul Hanifah, S. Pd
	NIP	199301282019032007
	Tempat Tanggal Lahir	Takengon, 28 Januari 1993
	Alamat	Lambaro Skep
	Kontak	085262483751
	Jabatan	Guru BK
	Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - SDN 4 Takengon - MTsN 1 Takengon - MAN 1 Takengon - S1 FKIP BK Unsyiah
3	Nama	Qurrata A'yuna, S. Pd
	NIP	1985512022019032004
	Tempat Tanggal Lahir	Banda Aceh, 02 Desember 1985
	Alamat	Baet, Aceh Besar
	Kontak	081360466316
	Jabatan	Guru BK
	Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - MIN 1 Banda Aceh - MTsN 1 Banda Aceh - MAN 1 Banda Aceh - S1 FKIP BK Unsyiah

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh seluruhnya berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Banda Aceh

a. Visi Sekolah

“Mewujudkan prestasi siswa berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan Global”.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, dan relevan serta berdaya saing tinggi,
- 2) Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah untuk memberdayakan sekolah secara kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, stakeholder, fleksibilitas, dan keberlanjutan,
- 3) Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademis dan non akademis) melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan mengajar
- 5) Mengembangkan kinerja profesional guru dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas)

- 6) Menggalang partisipasi masyarakat dalam input, proses, dan output
- 7) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- 8) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia yang tersedia secara efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik dan mutu tamatan.
- 9) Meningkatkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja keras, saling menghargai, disiplin, jujur, kreatif dan mandiri.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan rapih
- 11) Meningkatkan disiplin dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut gagal dan tetap demokratis.
- 12) Menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mempertahankan hidup demokratis sebagai perwujudan budi pekerti luhur
- 13) Mengupayakan dan memberikan pelayanan prima kepada semua stakeholder.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 6 Banda Aceh ini berusaha mengungkapkan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa. Teknik yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti.

Adapun data hasil penelitian wawancara yang telah diperoleh dari responden melalui wawancara di sekolah yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh berdasarkan pada pernyataan dari responden yang telah didapat kan oleh peneliti.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dalam mengatasi Siswa Bolos

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan membolos di SMP Negeri 6 Banda Aceh yang akan menghambat dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan konseling. Berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang bolos yaitu:

Berikut beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling yang peneliti tanyakan kepada responden satu yaitu:

- 1) Apakah Ada terdapat masalah siswa yang membolos di SMP Negeri 6 Banda Aceh, khususnya kelas asuhan Ibu?

Jawaban responden 1: “ Kalau ditanya masalah membolos sebenarnya banyak, yang malah awalnya ditemukan oleh guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran. Karena biasanya siswa membolos pada saat-saat jam pelajaran tertentu yang memang tidak digemari. Tingkat membolos yang dilakukan bisa dikatakan hanya berkisar kurang dari 10% saja. Untuk kelas VII saja paling banyak siswa membolos hanya 3-4 orang. Karena saya mengasuh Siswa kelas VII, yang paling sering membolos adalah siswa kelas VII.2 dan VII.8 yang memang sudah menjadi langganan BK. Namun siswa bolos tersebut hampir memiliki alasan yang serupa sehingga guru BK pun tidak langsung memberikan bimbingan selama siswa tersebut bisa menyelesaikan masalahnya dengan guru mata pelajaran terlebih dahulu atau dengan wali kelas.

Jawaban Responden 2: “ sebelumnya saya mengasuh untuk kelas VIII, dan kelas IX yang telah lulus, terdapat banyak sekali kasus membolos khususnya kelas IX. Mereka sudah menjadi langganan BK karena terlalu sering membolos, dan kebanyakan dari mereka adalah siswa laki-laki. Mereka membolos dengan tidak datang ke sekolah tapi malah

janjian dengan temannya diluar sekolah untuk pergi ke warung kopi dan merokok.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru bimbingan dan konseling di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa di SMP negeri 6 Banda Aceh terdapat siswa yang membolos. Pada setiap kelas asuhan dari guru bimbingan dan konseling terdapat setidaknya ada dua orang atau lebih yang suka membolos pada saat jam pelajaran tertentu yang tidak digemari siswa. Namun ada sedikit perbedaan tingkat membolos antara kelas asuhan responden satu dengan responden dua yang lebih sering membolos dan bahkan ada beberapa dari mereka yang sudah menjadi langganan guru bimbingan dan konseling untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling.

2) Apa faktor penyebab sering terjadinya bolos?

Jawaban Responden 1: “ biasanya yang sering dijumpai, siswa membolos karena tidak suka dengan pelajaran yang sedang berlangsung, tidak suka dengan gurunya atau karena malas untuk mengumpulkan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sehingga siswa lebih memilih bolos ke kantin, ke ruang galeri maupun UKS. Untuk siswa kelas VII sendiri belum ada saya temukan penyebab membolos dari luar seperti masalah keluarga atau rokok dan sebagainya.

Jawaban Responden 2: “ setiap anak kan berbeda-beda, banyak ya yang menjadi penyebab siswa membolos, salah satunya tidak suka dengan guru pelajaran. Ada juga siswa yang diantar ke sekolah tapi siswa tidak

masuk karena ada janji dengan temannya diluar untuk merokok. Paling sering dijumpai siswa yang bolos tersebut pada jam-jam tertentu misalnya pada saat pergantian pembelajaran disiang hari. Siswa yang jenuh dan bosan akan bolos dan tidak masuk sekolah kembali.

Dari kedua jawaban responden di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab membolos adalah tidak suka atau kurangnya minat siswa pada satu pelajaran tertentu di sekolah, tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu, atau terkadang siswa sering merasa bosan disaat pertukaran jadwal belajar siang, dan malas untuk membuat tugas sehingga siswa lebih memilih untuk membolos.

3) Apakah siswa bolos dengan kemauan sendiri atau karena pengaruh teman?

Jawaban Responden 1: “ kebanyakan dari mereka memang memilih untuk membolos sendiri. Karena banyak kasus memang dari dalam diri siswa tersebut sudah tertanam untuk membolos di saat mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya. Tetapi ada juga yang membolos berkelompok. Ini biasanya dilakukan oleh siswa yang membuat geng/grupnya sendiri.

Jawaban Responden 2: “ untuk kelas IX sendiri itu kebanyakan siswa membolos berkelompok atau berombongan. Siswa sudah membuat janji dengan teman yang lain agar bisa bolos bersama.

Dari Hasil wawancara dengan kedua responden di atas dapat disimpulkan bahwa pada kelas asuhan responden dua siswa lebih sering

membolos dengan teman-teman dan berombongan, berbeda dengan kelas asuhan responden satu dimana siswa lebih senang bolos sendiri. Yang pada dasarnya setiap siswa membolos memang atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari teman-temannya yang lain.

4) Kemanakah siswa sering membolos?

Jawaban Responden 1: ” seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa siswa sering membolos dan tempat tujuannya adalah kantin, kamar mandi, UKS ataupun ruang Galeri.

Jawaban Responden 2: “ siswa sering keluar sekolah menuju tempat-tempat tertentu untuk membolos agar tidak ketahuan oleh guru.

Dari hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kelas asuhan memiliki cara bolosnya masing-masing. Berbeda dengan kelas asuhan responden satu yang sering ditemukan bolos di kantin, UKS dan Ruang galeri. Kelas asuhan responden dua lebih memilih keluar sekolah dan mencari tempat-tempat tertentu seperti warung kopi.

5) Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang membolos?

Jawaban Responden 1: “ Jika siswa ketahuan membolos guru BK tidak langsung memberikan konseling. Kasus membolos dalam taraf ringan masih bisa di tangani oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, jika masih belum bisa mengatasi masalah bolos maka akan diserahkan kepada wali kelas, setelah melalui proses itu barulah guru BK akan memberikan konseling kepada siswa. Biasanya dalam kasus bolos ini kami memberikan layanan individual dan konseling kelompok apabila siswa

bolos lebih dari 3 orang. Dan diikuti dengan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus.

Jawaban Responden 2: “Cara mengatasinya adalah dengan memanggil siswa yang membolos tersebut ke ruang BK. Cuma kalau seandainya sudah di panggil dua sampai tiga kali untuk dilakukan konseling individual tapi siswa belum bisa berubah akan di panggil orang tua, dan nantinya akan dilakukan konferensi kasus diruang guru BK.

Dari hasil wawancara dengan kedua Responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang bolos tidak langsung diberikan kepada guru bimbingan dan konseling untuk diberikan layanan tetapi ditangani dulu oleh guru mata pelajaran dan wali kelas sebagai orang pertama yang mengatasi siswa bolos. Namun apabila siswa tidak dapat berubah dan masih saja bolos maka akan di panggil ke ruang bimbingan dan konseling dan ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Dan jika kegiatan ini juga tidak berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa maka akan di laporkan kepada orang tua siswa untuk diberikan peringatan dan membuat perjanjian tertulis agar tidak lagi membolos.

6) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah bolos?

Jawaban Responden 1: “ Guru BK berperan aktif, kalau memang ada siswa yang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas maka akan di serahkan ke guru BK.

Jawaban Responden 2: “ Kalau perannya aktif, maksudnya disaat sekali dua kali sudah diberikan peringatan oleh wali kelas, lalu langsung di tangani oleh guru BK.

Jadi, dari hasil analisis wawancara dengan kedua responden di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru bimbingan terhadap siswa yang bolos sangat penting dan harus aktif dimana guru bimbingan dan konseling harus melakukan kerja sama dengan pihak lain dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bolos agar siswa mengetahui bahwa membolos tersebut dapat merugikan diri siswa itu sendiri dan diharapkan siswa dapat berubah setelah diberikan layanan tersebut. Jika siswa tidak berubah dan masih saja membolos, maka guru bimbingan dan konseling akan melibatkan orang tua siswa dalam penanganan siswa bolos ini.

7) Apakah ada kerjasama guru bimbingan dengan perangkat sekolah yang lainnya dalam mengatasi masalah bolos?

Jawaban Responden 1: “ Ya, tentu saja ada kerja sama karena pada umumnya yang paling tahu siswa itu adalah guru mata pelajaran dan wali kelas dibandingkan dengan guru BK yang tidak ada jam masuk kelas. Maka dari itu kami butuh kerja sama. Bentuk kerjasamanya yaitu saling mengayomi dan membimbing siswa yang bermasalah bersama dengan guru BK. Begitu juga perangkat sekolah yang lain.

Jawaban Responden 2: “ Dengan guru mata pelajaran tidak ada, tapi kalau dengan wali kelas ada. Mungkin juga ada guru mata pelajaran

yang nantinya bekerja sama dengan wali kelas sesekali untuk melaporkan siswa yang membolos ke guru BK.

Dari hasil wawancara dengan kedua responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah membuat mekanisme kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk mengatasi masalah siswa bersama-sama khususnya masalah bolos. Dimana kerja sama yang dimaksud adalah jika ada siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu maka orang pertama yang harus menangani siswa bolos ini adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan, lalu bekerja sama lagi dengan wali kelas sebagai orang pertama yang paling mengenal kelas dan siswa yang membolos tersebut. Barulah nantinya akan ditangani oleh guru bimbingan dan konseling apabila guru mata pelajaran dan wali kelas tidak dapat menangani siswa tersebut. Kerja sama lainnya yang paling penting adalah orang tua siswa. Jika orang tua siswa mendukung semua apa yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada anaknya dan membantu agar tidak ada lagi kasus bolos ini, maka ini akan sangat membantu proses dari penganan siswa bolos tersebut.

Dari ketujuh pernyataan hasil wawancara dengan responden satu dan responden dua dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelas asuhan setiap responden terdapat siswa membolos sekurang-kurangnya 2 orang pada setiap rombongan belajarnya masing-masing baik itu membolos tingkat ringan maupun membolos kelas kakap, dan untuk mengatasi masalah bolos ini guru bimbingan dan konseling harus berperan aktif

sebagai pemberi layanan dan informasi yang berguna untuk mengurangi masalah bolos. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga sudah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas agar siswa yang bolos juga bisa ditangani oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Jika dengan penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dirasa tidak memberikan efek jera pada siswa yang bolos maka guru bimbingan dan konseling akan berkolaborasi dengan kepala sekolah atau orang tua siswa tersebut. Demikianlah bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang gemar membolos.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh untuk Mengatasi Perilaku membolos Siswa

Berikut beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh untuk mengatasi perilaku membolos siswa yaitu:

- 1) Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di Sekolah?

Jawaban Responden 1: “ kami melaksanakannya sesuai dengan apa yang berlaku pada umumnya. Mencakup semua yang telah dipelajari. Dan Alhamdulillah nya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP N 6 ini berjalan dengan baik.

Jawaban Responden 2: “ Pelaksanaan BK disekolah sebelum covid-19 Alhamdulillah lancar dan berjalan dengan semestinya. Semuanya sesuai dengan telah ditentukan. Hanya saja selama covid-19 ini siswa sudah tidak datang kesekolah lagi jadi kami tidak ada menemukan masalah bolos, tetapi masalah lainnya pasti tetap ada.

Dari hasil wawancara dengan kedua responden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh berjalan dengan baik dan dilakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan yang telah di pelajari dan mendapatkan dukungan dari perangkat sekolah yang lainnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini contohnya seperti memberikan layanan klasikal di kelas, memberikan konseling kelompok, melakukan konseling individu, dan pemberian informasi kepada siswa dan perangkat sekolah yang lainnya.

2) Apa faktor penghambat dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

Jawaban Responden 1: “ Kendala yang kami rasakan sebenarnya yang hampir dirasakan oleh guru BK disekolah lainnya juga yaitu kami mengalami dilema karena pada umumnya masyarakat sekolah belum sepenuhnya mengetahui tentang BK yang sepenuhnya dan tidak paham dengan BK yang sebenarnya. Ditambah lagi di sini kami sebagai guru BK tidak ada disediakan waktu khusus untuk melaksanakan program BK. Namun sekarang setelah adanya sosialisasi dengan masyarakat didalam sekolah yang lainnya sekarang BK sudah mulai perlahan diterima dan

mendapatkan dukungan dari pihak yang lain. Bahkan sekarang guru Bk sudah membentuk mekanisme kerjasama dengan perangkat sekolah yang lain.

Jawaban Responden 2: “Sebenarnya kalau dibilang faktor penghambat, kami sebagai guru BK terkendala karena tidak adanya jam khusus dalam melakukan program BK kepada siswa. Selain dari kendala tersebut BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh sudah banyak mendapat dukungan dari perangkat sekolah lainnya, hanya saja guru BK tidak diberikan jam khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling

Dari hasil wawancara dengan kedua responden di atas dapat disimpulkan bahwa kendala paling menonjol adalah karena perangkat sekolah yang kurang paham tentang bimbingan dan konseling sehingga dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling kurang mendapat dukungan. Namun dengan diadakannya sosialisasi dengan perangkat sekolah barulah pemahaman tentang bimbingan dan konseling perlahan-lahan berubah. Menurut responden dua perangkat sekolah sudah sangat membantu dan mendukung di setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Sekarang tidak ada kendala yang terlalu berarti selain tidak adanya jam atau jadwal khusus bimbingan dan konseling untuk masuk kelas.

- 3) Layanan Bimbingan dan Konseling apa yang sering digunakan untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Jawaban Responden 1” layanan yang paling sering kami gunakan adalah layanan konseling individu dan konseling kelompok. Layanan ini kami berikan sesuai dengan seberapa banyak siswa yang membolos. jika hanya ada satu atau dua orang akan dilakukan konseling individu.

Jawaban Responden 2: ” Layanan yang paling sering digunakan adalah layanan konseling individu yang biasanya dilakukan sekali sampai dua kali, lebih dari itu siswa akan di panggil orang tuanya, Karena mengingat mereka sudah kelas IX.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang paling sering digunakan guru bimbingan dan konseling untuk menangani siswa bolos adalah layanan konseling individu dan konseling kelompok dengan kegiatan pendukungnya konferensi kasus dan kunjungan rumah apabila diperlukan.

Dari hasil wawancara dengan kedua responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh sudah cukup baik dan berjalan lancar. Hanya saja dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terdapat kendala seperti tidak adanya jam atau jadwal khusus yang diberikan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan dan informasi kepada siswa didalam kelas. Dalam mengatasi siswa yang bermasalah khususnya siswa yang bolos, guru bimbingan dan konseling sering

menggunakan dan memberikan layanan konseling individual maupun konseling kelompok dan terkadang juga menggunakan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus dan kunjungan rumah jika di perlukan.

3. Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh

Berikut beberapa pertanyaan terkait dengan Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa yang peneliti tanyakan yaitu:

- 1) Apakah ada perubahan perilaku setelah diberikannya layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi bolos siswa?

Jawaban Responden 1: “ ya, biasanya ada perubahan. Banyak yang telah berubah dengan layanan tersebut Bahkan ada yang hanya melakukan sekali konseling individual sudah berubah dan ada juga yang beberapa kali, paling tidak dua kali. Setelah itu mereka tidak lagi membolos dan datang ke guru BK karena kasus yang sama. Ini artinya ada perubahan setelah diberikan layanan.

Jawaban Responden 2: “ ada yang berubah dan ada yang tidak. Itu tergantung pada orang tua, terkadang ada orang tua yang memang mendukung dengan layanan apa yang diterapkan guru BK disini didukung. Memang siswa diantar dan dijemput waktu pulang. Dan ada juga orang tua setelah mengantar anaknya kesekolah setelah itu terserah pada siswa. Tetapi kebanyakan dari mereka ada perubahan karena orang tuanya mendukung. Biasanya orang tua akan membuat perjanjian agar siswa tidak

lagi membolos. keseringan disini siswa bolos pada saat jam ganti antara belajar pagi dengan belajar siang.

Dari hasil wawancara dengan kedua responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang berubah dengan diberikannya layanan bimbingan dan konseling tertentu dan tidak mengulanginya lagi dan ada juga yang tidak, semua itu tergantung diri siswa itu sendiri dan menurut responden dua perubahan perilaku siswa yang membolos itu dipengaruhi oleh orang tua siswa yang mendukung dalam setiap pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani masalah bolos anaknya.

2) Apakah layanan bimbingan dan konseling tersebut efektif untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Jawaban Responden 1: “ efektif atau tidaknya tergantung pada siswa itu sendiri, ada siswa yang langsung ada perubahan hanya dengan sekali layanan, dan ada juga yang harus sampai dua kali layanan. Menurut saya banyak dari siswa yang membolos telah berubah. Jadi bisa dikatakan layanan bimbingan dan konseling ini cukup efektif dalam mengatasi siswa bolos.

Jawaban Responden 2: “ tergantung ke individu siswa, kadang ada siswa yang hanya dengan satu kali konseling individu sudah berubah ada juga siswa yang harus dengan orang tua dulu baru mau berubah. Dan memang sangat berpengaruh dengan orang tua.

Dari hasil analisis dengan kedua responden di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling terbukti efektif dan ampuh untuk mengurangi masalah bolos siswa terutama layanan konseling kelompok maupun konseling individual. Namun, Agak berbeda dengan responden satu, tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa keefektifan layanan bimbingan dan konseling tergantung dari dalam diri siswa itu sendiri dan orang tua siswa yang mendukung. Namun pada umumnya setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan konseling individual, siswa sudah menunjukkan perubahan sikap dan tidak lagi mengulangi untuk bolos.

3) Tindak lanjut apa yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah bolos?

Jawaban Responden 1: “ tindak lanjut itu lebih kepada penilaian setelah dilakukannya layanan ya kan. Apabila setelah dilakukan layanan masih membolos maka akan di lakukan tindakan lebih lanjut lagi. Kami akan memberikan informasi lebih lagi mengenai dampak buruk bolos kepada siswa hingga siswa bisa sadar dan tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Terkadang ada siswa yang berubah, tapi kita tidak tahu apakah benar-benar telah berubah atau belum, jadi intinya itu adalah kesadaran dari siswa sendiri apakah ingin berubah atau tidak sehingga tidak diperlukan pemberian layanan lagi. Tapi banyak dari mereka yang telah berubah dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Jawaban Responden 2: "sekali dua kali ditangani wali kelas, setelah itu ditangani guru BK, jika memang belum berubah akan di panggil orang tua, sekali dua kali dengan orang tua setelah itu ibu serahkan ke kepala sekolah lalu akan ada konferensi kasus. Ada siswa yang dikembalikan kepada orang tuanya, ada juga yang dipertimbangkan lagi, berhubung mereka sudah kelas IX. Yang paling penting itu adalah orang tua yang mendukung.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang akan diberikan apabila siswa tidak ada perubahan adalah dengan memberikan pemahaman lebih lagi kepada siswa melalui layanan informasi yang terformat kedalam layanan klasikal kepada siswa maupun diberikan layanan pendukung seperti konferensi kasus. Namun jika belum ada perubahan pada sekali dua kali pemberian layanan maka guru bimbingan dan konseling akan menindak lanjuti kasus bolos ini kepada orang tua siswa atau kepada kepala sekolah dan membuat perjanjian tidak akan membolos lagi. Apabila siswa melanggar maka akan dikembalikan kepada orang tua.

Dari hasil wawancara dengan kedua responden di atas tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu dan konseling kelompok dapat dikatakan cukup efektif untuk mengatasi masalah siswa yang bolos.

Banyak dari siswa yang membolos menunjukkan perubahan sikap setelah dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling tersebut. Namun ada juga siswa yang memang harus didatangkan dan bekerjasama dengan orang tua baru bisa berubah. Bagi siswa yang tidak bisa berubah dengan diberikannya layanan maka akan ditindak lanjuti oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara memanggil orang tua siswa dan dilakukan konferensi kasus ataupun membuat perjanjian agar tidak membolos lagi.

C. PEMBAHASAN

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa

Munurut dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh dimana banyak terdapat masalah siswa membolos dari setiap rombongan belajar masing-masing yang di asuh oleh guru bimbingan dan konseling. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam mengatasi membolos siswa berjalan dengan baik. Dalam menangani berbagai masalah siswa tentang penanganan bolos terjalannya kerjasama antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK. Dari hasil wawancara di atas dikatakan Banyak terdapat siswa yang bolos dengan berbagai alasan, ada siswa yang sengaja bolos karena tidak suka dengan pelajaran tertentu dan ada juga yang jenuh saat pergantian jam pelajaran sehingga memilih bolos dan

keluar sekolah dengan teman-temannya, dan masalah bolos ini jelas berdampak buruk bagi siswa itu sendiri dan orang lain.

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya. Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri. Menurut Mustaqim Bentuk-bentuk perilaku membolos sekolah yang dilakukan siswa adalah : Siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah, Tidak masuk sekolah tanpa alasan dan izin, Sering keluar pada jam pelajaran tertentu, Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tanpa izin, Meminta izin dengan berpura-pura sakit atau alasan

lainnya, Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.¹

Jadi menurut peneliti siswa membolos karena beberapa alasan tertentu yaitu karena memang tidak suka dengan pelajaran tertentu atau di saat pertukaran jadwal belajar di siang hari, siswa berpura-pura sakit, sering izin ke kamar mandi hingga pelajaran berakhir, terkadang siswa kerap kali bosan dan jenuh dengan belajar yang dianggap sudah terlalu banyak yang tidak mampu dipikul oleh siswa sehingga siswa lebih memilih bolos.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru Bimbingan dan Konseling, peranan guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dan sangat berperan demi mengatasi dan mengentaskan masalah membolos siswa di sekolah dan membimbing siswa. Dari yang awalnya siswa sering membolos kemudian diberikan bimbingan dan kadang juga ada yang langsung di panggil ke ruang bimbingan dan konseling akhirnya akan diberikan layanan konseling individual maupun konseling kelompok pada siswa yang akhirnya siswa dapat berubah dan tidak mengulangi lagi kebiasaan membolos mereka.

Sesuai dengan teori Winkel dan Hastuti Guru bimbingan konseling adalah koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang memiliki kedudukan sebagai tenaga Bimbingan Ahli yang disertai tugas menyusun program

¹ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008). Hal. 127

Bimbingan, serta mengoordinasi seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling.² Dapat diartikan bahwa seorang konselor sekolah bertugas untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan guru-guru, mengadakan pertemuan dengan guru-guru mata pelajaran atau staf lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Selain itu guru bimbingan konseling juga merupakan sebuah profesi yang menuntut kualifikasi pendidikan tertentu. Sebagai bagian dari pendidik, guru bimbingan konseling memiliki hak dan kewajiban serta perlindungan yang harus diperhatikan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya secara bermartabat.³ Selanjutnya, peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku dalam menyelesaikan masalah siswa secara optimal, peran guru bimbingan dan konseling selaku konselor adalah sebagai berikut yaitu: Mengumpulkan data tentang siswa, Menyelenggarakan bimbingan kelompok, Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, dan pribadi), Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari, Mengobservasi kegiatan siswa di rumah, Mengadakan kegiatan orientasi, Memberikan penerangan, Mengatur dan menempatkan siswa, Membantu hubungan sosial dengan individu, sebelum bekerja sama dengan para konselor dalam

² W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2012). Hal. 180

³ Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 127

membuat sosiometrik dan sosiogram, Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan.⁴

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peran seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya sebagai pengajar saja dan bertugas untuk melakukan hubungan kerja sama dengan para guru melainkan guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku siswa dalam menyelesaikan masalah siswa terutama masalah membolos siswa.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa

Berdasarkan Hasil dari wawancara di atas dengan guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah membolos siswa yaitu layanan konseling individual dan konseling kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang paling sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah kedua layanan tersebut. Ada sebagian guru bimbingan dan konseling lebih sering menggunakan layanan konseling kelompok dan ada juga yang menggunakan konseling individual saja untuk menghadapi dan mengatasi masalah membolos siswa yang sering terjadi di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Selain kedua layanan bimbingan dan konseling diatas guru bimbingan dan konseling juga sering melakukan konferensi kasus terhadap

⁴ Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003). Hal.30

masalah membolos siswa yang memang sudah sangat serius, yang bahkan harus melibatkan orang tua maupun kepala sekolah dalam menanganinya.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut teori Prayitno dan Emran Amti maka upaya guru BK dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Memberikan layanan Bimbingan dan Konseling memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya. Semua layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan akan sia-sia jika tidak adanya dukungan dari orang tua siswa yang bersangkutan. Karena hanya dengan bantuan dari orang tua juga lah siswa bisa berubah dan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling juga berhasil.⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menagani masalah membolos siswa guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan layanan bimbingan dan konseling sebagai pengentasan permasalahan yang dihadapi siswa, namun layanan bimbingan dan konseling ini tidak akan berjalan lancar dan sia-sia apabila tidak ada dukungan dari orang tua siswa, karena bantuan orang tua lah siswa bisa berubah dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling juga berhasil.

⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004). Hal. 311

Menurut syafaruddin Layanan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya, layanan ini bisa diberikan kepada satu orang klien saja maupun lebih. Layanan dalam bimbingan dan konseling adalah serangkaian langkah yang diberikan kepada klien sebagai respon dari masalah yang disampaikan kepada konselor.⁶

Dari teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan respon dari berbagai masalah yang diberikan kepada satu orang klien maupun lebih untuk membantu siswa mengatasi masalahnya yang disampaikan kepada konselor.

3. Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Membolos

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sudah cukup efektif untuk mengatasi masalah membolos pada siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Banyak dari siswa yang berubah dan tidak melakukan lagi tindakan seperti membolos dengan diterapkan dan dilakukannya layanan bimbingan dan konseling ini. dan tentunya tidak terlepas dari bantuan orang tua yang selalu bekerja sama dengan baik dengan guru bimbingan dan konseling disekolah. Di SMP

⁶ Syafaruddin, dkk. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019). Hal. 57

Negeri 6 Banda Aceh sendiri orang tua siswa sangat mendukung dengan adanya diberikan layanan seperti ini kepada anak mereka. Jadi guru bimbingan dan konseling sangat terbantu dengan adanya dukungan yang seperti ini. Kebanyakan dari siswa akan langsung menunjukkan perubahan hanya dengan satu kali pemberian layanan konseling. Dan ada juga yang harus beberapa kali mendapat teguran dari guru bimbingan dan konseling baru bisa berubah. Ada pula yang memang harus melibatkan orang tua siswa baru bisa berubah. Jadi layanan bimbingan dan konseling ini sangat penting dan memiliki dampak yang besar dalam perubahan sikap dan perilaku membolos yang ada pada siswa sebelumnya. Layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan adalah layanan konseling individual dan konseling kelompok.

Sesuai dengan penjelasan di atas menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan yang digunakan adalah layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan tatap muka langsung dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah siswa. Dan layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik untuk membahas dan memecahkan masalah mereka bersama dalam kelompok.⁷

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang efektif digunakan untuk mengatasi masalah membolos siswa adalah layanan konseling individual dan konseling kelompok yang mana kedua

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988). Hal. 11

layanan bimbingan dan konseling ini sama-sama memiliki tujuan untuk memecahkan dan mengentaskan masalah siswa baik secara individu maupun bersama dalam kelompok.

Menurut Sukardi keberhasilan atau keefektifan dalam suatu layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari dalam diri siswa yang memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Jadi apabila siswa memperlihatkan adanya perubahan setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling maka proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang di terapkan guru bimbingan dan konseling sudah efektif.⁸

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa berhasil atau efektifnya suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dilihat dari hasil yang diperoleh saat siswa mulai memperlihatkan adanya perubahan tidak bolos lagi setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling. Maka layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling akan berhasil dan efektif.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988). Hal. 12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah membolos ini sangat penting dan harus aktif dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sehingga dapat mengurangi dan mengatasi masalah membolos yang sudah ada. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga sudah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas agar siswa yang bolos juga bisa ditangani oleh wali kelas dan guru mata pelajaran. Jika dengan penanganan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dirasa tidak memberikan efek jera pada siswa yang bolos maka guru bimbingan dan konseling akan berkolaborasi dengan kepala sekolah atau orang tua siswa tersebut. Demikianlah bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang gemar membolos.
2. Pelaksanaan Layanan bimbingan dan konseling yang sering digunakan untuk mengatasi masalah membolos adalah layanan konseling individual dan konseling kelompok. Terkadang guru bimbingan dan

konseling juga melakukan konferensi kasus untuk memaksimalkan pengurangan perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.

3. Layanan bimbingan dan konseling sendiri terutama layanan konseling individual dan konseling kelompok sudah cukup efektif dalam mengatasi masalah membolos yang dilakukan oleh siswa yang memang sudah sering membolos. keberhasilan layanan bimbingan dan konseling ini juga tidak lepas dari kerja sama yang baik antara perangkat sekolah yang lain dan menerima bantuan dari orang tua siswa juga yang sangat mendukung setiap pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa.

B. Saran

1. Saran untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos siswa untuk bisa melakukan penelitian yang lebih luas lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan cara untuk mengatasi masalah membolos siswa yang bertujuan untuk mengentaskan masalah membolos siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling lebih sering.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. (2007). Solo, Depag RI Pusat.
- Amirin, Tatang M.. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Darajat, Zakiyah, dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Geldard, Kathrryn dan David Geldard. (2010). *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A.. (1998). *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresso.
- Gunawan, Yusuf. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hallen A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. (2013), *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini, Kartono. (2003). *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali
- Langgulung, Hasan. (1986). *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Lubis, Namora Lamongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mukhlisah. (2012). *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Mundzir. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. (2014). *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. (2010). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.

- Partowisastro, Koestoer. (1985). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Rajawali Press.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2010). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M.. (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih, Gunarsa. (2006). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Soejatno, Agoes. (1990), *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, Surabaya: Aksara Baru.
- Suhesti, Endang Ertianti. (2012). *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1988), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____. (2000), *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyo. (2004). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Nieuw Setapak.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syafaruddin, dkk. (2019). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing.
- Syamsudin, Abidin. (2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, Jakarta: Raja Gramedia

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta.

Walgito, Bimo. (1995), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offiset.

Winkel, WS dan M.M Sri Hastuti. (2003). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.

Winkel, W.S. dan M.M Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

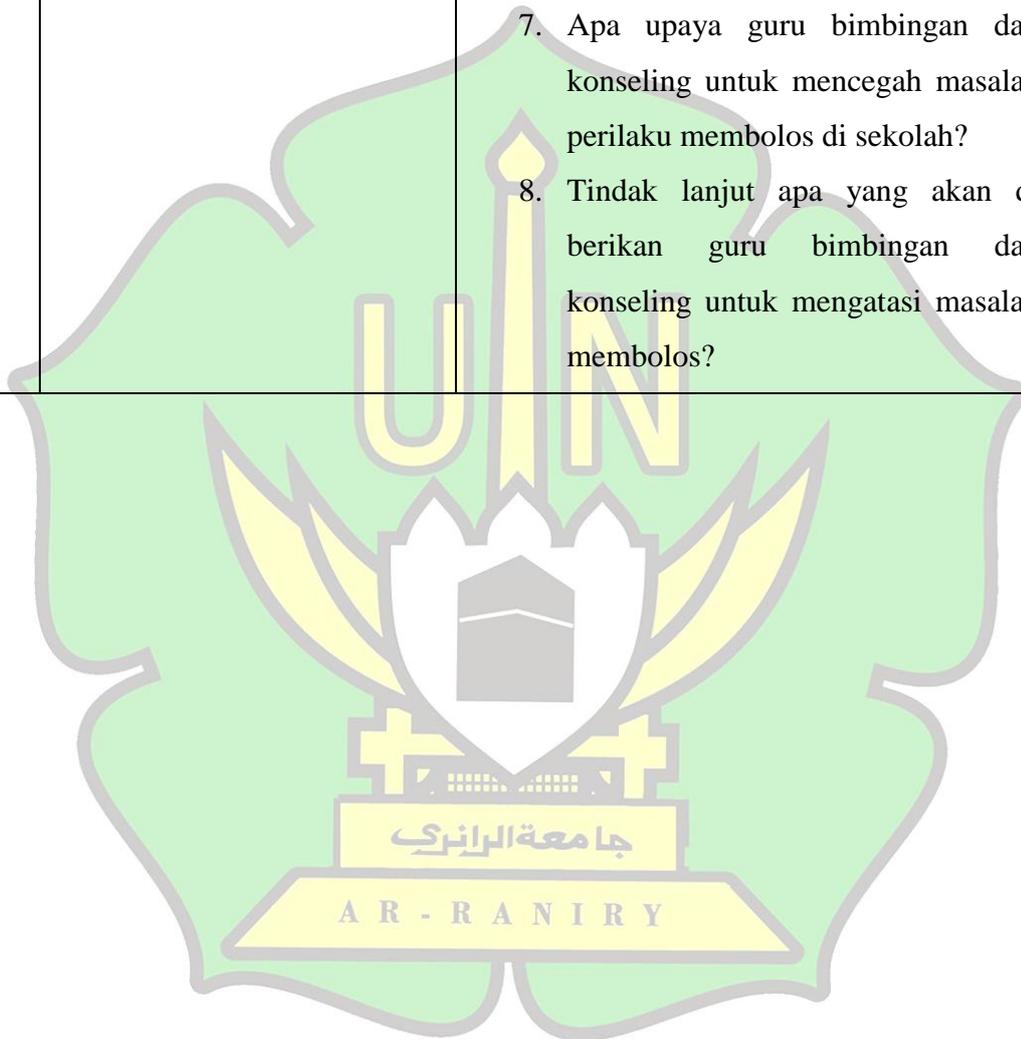


**INDIKATOR DAN ASPEK PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

<u>NO</u>	<u>INDIKATOR</u>	<u>ASPEK PERTANYAAN</u>
1	LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah? 2. Apa tujuan diberikannya layanan bimbingan dan konseling? 3. Apa saja program bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh? 4. Layanan bimbingan dan konseling apa saja yang telah ibu terapkan? 5. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling? 6. Bagaimana antusias siswa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling? 7. Bagaimana respon orang tua dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
2	PERILAKU MEMBOLOS SISWA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat masalah siswa yang membolos di SMP N 6 Banda Aceh? 2. Seberapa besarkah persentasi permasalahan membolos siswa di SMP N 6 Banda Aceh?

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa kelas berapakah yang paling sering membolos? 4. Apa penyebab sering terjadinya siswa membolos? 5. Pada jam berapakah siswa sering membolos? 6. Apakah membolos yang dilakukan siswa ssecara individual atau berkolompok? 7. Kemanakah siswa sering membolos? 8. Apakah perilaku membolos siswa mempengaruhi proses belajar mengajar dikelas?
3	<p style="text-align: center;"> PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI MASALAH MEMBOLOS SISWA </p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu mengatasi siswa yang bolos tersebut? 2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah membolos siswa SMP N 6 Banda Aceh? 3. Apakah ada kerja sama dengan pihak sekolah yang lain, jika ada bagaimana bentuk kerjasama tersebut? 4. Apakah ada berkoordinasi dengan wakil kepala bidang kesiswaan dan guru mata pelajaran untuk menangani masalah membolos ini? 5. Diantara banyaknya layanan bimbingan dan konseling, layanan apa yang sering digunakan untuk

		<p>mengatasi masalah membolos siswa?</p> <p>6. Setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling tersebut apakah ada perubahan terhadap perilaku membolos siswa?</p> <p>7. Apa upaya guru bimbingan dan konseling untuk mencegah masalah perilaku membolos di sekolah?</p> <p>8. Tindak lanjut apa yang akan di berikan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah membolos?</p>
--	--	--



PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Apakah ada terdapat masalah siswa yang membolos di SMP Negeri 6 Banda Aceh, khususnya kelas asuhan Ibu?
2. Apa penyebab sering terjadinya siswa membolos?
3. Apakah siswa membolos dengan kemauan sendiri atau karena kemauan sendiri?
4. Kemanakah siswa sering membolos?
5. Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang membolos tersebut?
6. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah masalah membolos?
7. Apakah ada kerjasama dengan pihak sekolah yang lain, untuk mengatasi masalah membolos tersebut, dan apa bentuk kerja samanya?
8. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diterapkan di Sekolah
9. Apa faktor penghambat dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling?
10. Layanan bimbingan dan konseling apa yang sering digunakan untuk mengatasi masalah membolos siswa?
11. Setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling tersebut apakah ada perubahan terhadap masalah membolos siswa?
12. Apakah layanan bimbingan dan konseling tersebut efektif untuk mengatasi masalah membolos?
13. Tindak lanjut apa yang akan diberikan guru bimbingan dan konseling untuk mencegah masalah membolos?

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Wawancara dengan Responden pertama

Pewawancara : Apakah Ada terdapat masalah siswa yang membolos di SMP Negeri 6 Banda Aceh, khususnya kelas asuhan Ibu?

Narasumber : “ Kalau ditanya masalah membolos sebenarnya banyak, yang malah awalnya ditemukan oleh guru mata pelajaran pada saat jam pelajaran. Karena biasanya siswa membolos pada saat-saat jam pelajaran tertentu yang memang tidak digemari. Tingkat membolos yang dilakukan bisa dikatakan hanya berkisar kurang dari 10% saja. Untuk kelas VII saja paling banyak siswa membolos hanya 3-4 orang. Karena saya mengasuh Siswa kelas VII, yang paling sering membolos adalah siswa kelas VII.2 dan VII.8 yang memang sudah menjadi langganan BK. Namun siswa bolos tersebut hampir memiliki alasan yang serupa sehingga guru BK pun tidak langsung memberikan bimbingan selama siswa tersebut bisa menyelesaikan masalahnya dengan guru mata pelajaran terlebih dahulu atau dengan wali kelas.

Pewawancara : Apa faktor penyebab sering terjadinya bolos?

Narasumber : “ biasanya yang sering dijumpai, siswa membolos karena tidak suka dengan pelajaran yang sedang berlangsung, tidak suka dengan gurunya atau karena malas untuk mengumpulkan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sehingga siswa lebih memilih bolos ke kantin, ke

ruang galeri maupun UKS. Untuk siswa kelas VII sendiri belum ada saya temukan penyebab membolos dari luar seperti masalah keluarga atau rokok dan sebagainya.

Pewawancara : Apakah siswa bolos dengan kemauan sendiri atau karena pengaruh teman?

Narasumber : “ kebanyakan dari mereka memang memilih untuk membolos sendiri. Karena banyak kasus memang dari dalam diri siswa tersebut sudah tertanam untuk membolos di saat mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya. Tetapi ada juga yang membolos berkelompok. Ini biasanya dilakukan oleh siswa yang membuat geng/grupnya sendiri.

Pewawancara : Kemanakah siswa sering membolos?

Narasumber : ” seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa siswa sering membolos dan tempat tujuannya adalah kantin, kamar mandi, UKS ataupun ruang Galeri.

Pewawancara : Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang membolos?

Narasumber : “ Jika siswa ketahuan membolos guru BK tidak langsung memberikan konseling. Kasus membolos dalam taraf ringan masih bisa di tangani oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, jika masih belum bisa mengatasi masalah bolos maka akan diserahkan kepada wali kelas, setelah melalui proses itu barulah guru BK akan memberikan konseling kepada siswa. Biasanya dalam kasus bolos ini kami memberikan layanan individual dan konseling kelompok apabila siswa bolos lebih dari 3 orang. Dan diikuti dengan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus.

Pewawancara : Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah bolos?

Narasumber : “Guru BK berperan aktif, kalau memang ada siswa yang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas maka akan di serahkan ke guru BK.

Pewawancara : Apakah ada kerjasama guru bimbingan dengan perangkat sekolah yang lainnya dalam mengatasi masalah bolos?

Narasumber : “ Ya, tentu saja ada kerja sama karena pada umumnya yang paling tahu siswa itu adalah guru mata pelajaran dan wali kelas dibandingkan dengan guru BK yang tidak ada jam masuk kelas. Maka dari itu kami butuh kerja sama. Bentuk kerjasamanya yaitu saling mengayomi dan membimbing siswa yang bermasalah bersama dengan guru BK. Begitu juga perangkat sekolah yang lain.

Pewawancara : Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di Sekolah?

Narasumber : “kami melaksanakannya sesuai dengan apa yang berlaku pada umumnya. Mencakup semua yang telah dipelajari. Dan Alhamdulillah nya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 ini berjalan dengan baik.

Pewawancara : Apa faktor penghambat dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

Narasumber : “Kendala yang kami rasakan sebenarnya yang hampir dirasakan oleh guru BK disekolah lainnnya juga yaitu kami mengalami

dilema karena pada umumnya masyarakat sekolah belum sepenuhnya mengetahui tentang BK yang sepenuhnya dan tidak paham dengan BK yang sebenarnya. Ditambah lagi di sini kami sebagai guru BK tidak ada disediakan waktu khusus untuk melaksanakan program BK. Namun sekarang setelah adanya sosialisasi dengan masyarakat didalam sekolah yang lainnya sekarang BK sudah mulai perlahan diterima dan mendapatkan dukungan dari pihak yang lain. Bahkan sekarang guru Bk sudah membentuk mekanisme kerjasama dengan perangkat sekolah yang lain.

Pewawancara : Layanan Bimbingan dan Konseling apa yang sering digunakan untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Narasumber : "layanan yang paling sering kami gunakan adalah layanan konseling individu dan konseling kelompok. Layanan ini kami berikan sesuai dengan seberapa banyak siswa yang membolos. jika hanya ada satu atau dua orang akan dilakukan konseling individu.

Pewawancara : Apakah ada perubahan perilaku setelah diberikannya layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi bolos siswa?

Narasumber : "ya, biasanya ada perubahan. Banyak yang telah berubah dengan layanan tersebut Bahkan ada yang hanya melakukan sekali konseling individual sudah berubah dan ada juga yang beberapa kali, paling tidak dua kali. Setelah itu mereka tidak lagi membolos dan datang ke guru BK karena kasus yang sama. Ini artinya ada perubahan setelah diberikan layanan.

Pewawancara : Apakah layanan bimbingan dan konseling tersebut efektif untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Narasumber : “efektif atau tidaknya tergantung pada siswa itu sendiri, ada siswa yang langsung ada perubahan hanya dengan sekali layanan, dan ada juga yang harus sampai dua kali layanan. Menurut saya banyak dari siswa yang membolos telah berubah. Jadi bisa dikatakan layanan bimbingan dan konseling ini cukup efektif dalam mengatasi siswa bolos.

Pewawancara : Tindak lanjut apa yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah bolos?

Narasumber : “tindak lanjut itu lebih kepada penilaian setelah dilakukannya layanan ya kan. Apabila setelah dilakukan layanan masih membolos maka akan di lakukan tindakan lebih lanjut lagi. Kami akan memberikan informasi lebih lagi mengenai dampak buruk bolos kepada siswa hingga siswa bisa sadar dan tidak mengulangi kesalahan itu lagi.

Terkadang ada siswa yang berubah, tapi kita tidak tahu apakah benar-benar telah berubah atau belum, jadi intinya itu adalah kesadaran dari siswa sendiri apakah ingin berubah atau tidak sehingga tidak diperlukan pemberian layanan lagi. Tapi banyak dari mereka yang telah berubah dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

B. Wawancara dengan Responden kedua

Pewawancara : Apakah Ada terdapat masalah siswa yang membolos di SMP Negeri 6 Banda Aceh, khususnya kelas asuhan Ibu?

Narasumber : “ sebelumnya saya mengasuh untuk kelas VIII, dan kelas IX yang telah lulus, terdapat banyak sekali kasus membolos khususnya kelas IX. Mereka sudah menjadi langganan BK karena terlalu sering membolos, dan kebanyakan dari mereka adalah siswa laki-laki. Mereka membolos dengan tidak datang ke sekolah tapi malah janji dengan temannya diluar sekolah untuk pergi ke warung kopi dan merokok.

Pewawancara : Apa faktor penyebab sering terjadinya bolos?

Narasumber : “ setiap anak kan berbeda-beda, banyak ya yang menjadi penyebab siswa membolos, salah satunya tidak suka dengan guru pelajaran. Ada juga siswa yang diantar ke sekolah tapi siswa tidak masuk karena ada janji dengan temannya diluar untuk merokok. Paling sering dijumpai siswa yang bolos tersebut pada jam-jam tertentu misalnya pada saat pergantian pembelajaran disiang hari. Siswa yang jenuh dan bosan akan bolos dan tidak masuk sekolah kembali.

Pewawancara : Apakah siswa bolos dengan kemauan sendiri atau karena pengaruh teman?

Narasumber : “ untuk kelas IX sendiri itu kebanyakan siswa membolos berkelompok atau berombongan. Siswa sudah membuat janji dengan teman yang lain agar bisa bolos bersama.

Pewawancara : Kemanakah siswa sering membolos?

Narasumber : “ siswa sering keluar sekolah menuju tempat-tempat tertentu untuk membolos agar tidak ketahuan oleh guru.

Pewawancara : Bagaimana cara Ibu mengatasi siswa yang membolos?

Narasumber : “ Cara mengatasinya adalah dengan memanggil siswa yang membolos tersebut ke ruang BK. Cuma kalau seandainya sudah di panggil dua sampai tiga kali untuk dilakukan konseling individual tapi siswa belum bisa berubah akan di panggil orang tua. Dan nantinya akan dilakukan konferensi kasus di ruang guru BK.

Pewawancara : Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah bolos?

Narasumber : “ Kalau perannya aktif, maksudnya disaat sekali dua kali sudah diberikan peringatan oleh wali kelas, lalu langsung di tangani oleh guru BK.

Pewawancara : Apakah ada kerjasama guru bimbingan dengan perangkat sekolah yang lainnya dalam mengatasi masalah bolos?

Narasumber : “ Dengan guru mata pelajaran tidak ada, tapi kalau dengan wali kelas ada. Mungkin juga ada guru mata pelajaran yang nantinya bekerja sama dengan wali kelas sesekali untuk melaporkan siswa yang membolos ke guru BK.

Pewawancara : Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di Sekolah?

Narasumber : “Pelaksanaan BK disekolah sebelum covid-19

Alhamdulillah lancar dan berjalan dengan semestinya. Semuanya sesuai dengan telah ditentukan. Hanya saja selama covid-19 ini siswa sudah tidak datang ke sekolah lagi jadi kami tidak ada menemukan masalah bolos, tetapi masalah lainnya pasti tetap ada.

Pewawancara : Apa faktor penghambat dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

Narasumber : “ Sebenarnya kalau dibilang faktor penghambat, kami sebagai guru BK terkendala karena tidak adanya jam khusus dalam melakukan program BK kepada siswa. Selain dari kendala tersebut BK di SMP Negeri 6 Banda Aceh sudah banyak mendapat dukungan dari perangkat sekolah lainnya, hanya saja guru BK tidak diberikan jam khusus saja.

Pewawancara : Layanan Bimbingan dan Konseling apa yang sering digunakan untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Narasumber : ” Layanan yang paling sering digunakan adalah layanan konseling individu yang biasanya dilakukan sekali sampai dua kali, lebih dari itu siswa akan di panggil orang tuanya, Karena mengingat mereka sudah kelas IX.

Pewawancara : Apakah ada perubahan perilaku setelah diberikannya layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi bolos siswa?

Narasumber : “ ada yang berubah dan ada yang tidak. Itu tergantung pada orang tua, terkadang ada orang tua yang memang mendukung dengan layanan apa yang diterapkan guru BK disini didukung. Memang siswa

diantar dan dijemput waktu pulang. Dan ada juga orang tua setelah mengantar anaknya ke sekolah setelah itu diserahkan pada siswa. Tetapi kebanyakan dari mereka ada perubahan karena orang tuanya mendukung. Biasanya orang tua akan membuat perjanjian agar siswa tidak lagi membolos. Keseringan disini siswa bolos pada saat jam ganti antara belajar pagi dengan belajar siang.

Pewawancara : Apakah layanan bimbingan dan konseling tersebut efektif untuk mengatasi masalah bolos siswa?

Narasumber : “ tergantung ke individu siswa, kadang ada siswa yang hanya dengan satu kali konseling individu sudah berubah ada juga siswa yang harus dengan orang tua dulu baru mau berubah. Dan memang sangat berpengaruh dengan orang tua.

Pewawancara : Tindak lanjut apa yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah bolos?

Narasumber : ”sekali dua kali ditangani wali kelas, setelah itu ditangani guru BK, jika memang belum berubah akan di panggil orang tua, sekali dua kali dengan orang tua setelah itu ibu serahkan ke kepala sekolah lalu akan ada konferensi kasus. Ada siswa yang dikembalikan kepada orang tuanya, ada juga yang dipertimbangkan lagi, berhubung mereka sudah kelas IX. Yang paling penting itu adalah orang tua yang mendukung.

FOTO WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Hasil Gambar Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh

Gambar 1. Wawancara dengan Narasumber pertama



Sumber: Foto Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2020.

Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber kedua



Sumber : Foto Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2020.

B. Hasil Gambar Ruang Guru Bimbingan Dan Konseling

Gambar 3. Ruang Konseling Individual



Sumber : Foto ruangan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling

Gambar 4. Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 6 Banda Aceh



Sumber : Foto Ruang Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Banda Aceh